

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi merupakan salah satu faktor utama yang mendorong perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Sejak zaman prasejarah hingga modern, teknologi terus berkembang seiring dengan kebutuhan manusia untuk mempermudah kehidupan mereka. Perkembangan ini bukan hanya berfokus pada penemuan perangkat baru, tetapi juga melibatkan perubahan dalam cara berpikir dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Teknologi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial dan ekonomi. Salah satu dampak yang paling signifikan adalah munculnya banyak pekerjaan sektor informal berbasis online, seperti *Blogger*, *Influencer*, *Driver Online*, dsb. Transformasi ini bukan hanya menciptakan peluang baru tetapi juga mengubah cara manusia bekerja dan berinteraksi secara profesional.

Salah satu aspek kehidupan manusia yang mengalami transformasi adalah bidang transportasi. Dampak yang paling signifikan adalah munculnya berbagai layanan transportasi berbasis aplikasi atau lebih dikenal dengan transportasi online. Di Indonesia, transportasi online telah menjadi bagian penting dari aktivitas kehidupan masyarakat. Transportasi online adalah layanan transportasi yang menggunakan aplikasi digital untuk menghubungkan pengguna dengan pengemudi kendaraan, seperti sepeda motor atau mobil. Layanan ini dapat diakses melalui *smartphone* serta memanfaatkan teknologi GPS untuk menemukan dan menghubungkan pelanggan dengan pengemudi terdekat.

Salah satu bentuk transportasi online yang paling populer di Indonesia adalah ojek online. Ojek online merupakan layanan transportasi berbasis aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk memesan perjalanan dengan sepeda motor melalui *platform* digital. Di Indonesia, Gojek menjadi pelopor layanan ojek online pada tahun

2010 yang pada saat itu masih berbasis pemesanan melalui telepon. Kemudian pada tahun 2015, Gojek meluncurkan aplikasi mobile yang memungkinkan pengguna untuk langsung memesan layanan dengan lebih mudah dan transparan. Seiring waktu, berbagai *platform* lain mulai bermunculan, seperti Grab dan Maxim, yang juga menawarkan layanan serupa dengan berbagai fitur tambahan.

Ojek online telah mengukuhkan keberadaannya di tengah masyarakat Indonesia karena sudah menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan setiap harinya. Mayoritas masyarakat Indonesia kini bergantung pada ojek *online* untuk menjalankan aktivitas sehari-harinya, seperti berangkat sekolah, kerja, ataupun pulang ke rumah. Melansir survei *GoodStats* tahun 2023, jumlah pengguna ojek online di Indonesia adalah lebih dari 21 juta pengguna. Adapun alasan utama masyarakat memilih ojek online adalah karena pemakaian aplikasinya yang mudah dan sederhana sehingga membuat pengguna jarang mengalami kesulitan. Selain itu, ojek online juga dinilai dapat mengantarkan pengguna tiba ke tujuan dalam waktu singkat. Kehadiran layanan ojek online yang berbasis aplikasi, seperti Gojek, Grab, dan Maxim, telah merevolusi sektor transportasi dengan memberikan kemudahan akses, harga yang lebih transparan, serta berbagai layanan tambahan seperti pemesanan makanan dan pengiriman barang.

Grafik 1.1
Jumlah pengemudi Ojek Online
JUMLAH PENGEMUDI OJEK ONLINE
(JUTA)



(Sumber : Dream.co.id 2024)

Fenomena menjamurnya ojek online menciptakan peluang ekonomi yang luas dengan memberikan lapangan pekerjaan sebagai pengemudi ojek online bagi masyarakat Indonesia. Pekerjaan sebagai pengemudi ojek online merupakan sektor dari *Gig Economy*, dimana sektor ini merujuk pada sistem ekonomi berbasis kerja temporer, fleksibel, dan tidak berhubungan dengan kontrak kerja tetap. *Gig Economy* merupakan status pekerja yang tidak dianggap sebagai buruh/karyawan melainkan sebagai pekerja lepas yang sedang melakukan “Gig” atau kerja sampingan. Dalam *Gig Economy*, individu bekerja secara independen dan dikontrak untuk menyelesaikan “gig” atau proyek tertentu oleh perusahaan atau individu.¹ Sektor *Gig Economy* biasanya dijumpai oleh *platform* digital yang memungkinkan pekerja untuk memiliki kontrak paruh waktu dibandingkan dengan kontrak perjanjian penuh. *Platform* digital bertindak sebagai perantara antara pekerja dan pengguna jasa, serta memungkinkan terjadinya interaksi kerja tanpa memerlukan struktur organisasi tradisional.² Profesi ini merupakan salah satu sektor *Gig Economy* yang berkembang pesat di era digitalisasi saat ini dikarenakan dapat menjadi alternatif bagi banyak orang untuk memperoleh pendapatan secara mandiri ditengah keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal.

Perkembangan ojek online di Indonesia terlihat dengan munculnya berbagai aplikasi ojek online seperti Grab, Gojek, Uber, Maxim dan InDriver. Mereka bersaing

¹ Gig Economy: Memahami Konsep Kerja Lepas yang Semakin Populer. Juli 16. 2024. Dikutip dari https://bidangusaha.co.id/pengertian-gig-economy/?gad_source=1&gad_campaignid=21167839328&gbraid=0AAAAA9ijiuNHDadVLsf32f5A0-Z3oNhnK&gclid=CjwKCAjwi-DBBhA5EiwAXOHsGRr6jm8Ovv2dERwFBlrzgU_X9YIaYLabBwjYvgJesItJJEVFNXfGbBoC1ksQAvD_BwE

² Zaini, M., Miladiyah, S. J., & Salim, A. (2025). Eksplorasi Faktor Pendorong Mahasiswa untuk Terlibat dalam Aktivitas Ekonomi Berbasis Platform Digital (*Gig Economy*). *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, hal. 4

dalam pasar ojek online Indonesia dengan menawarkan berbagai fitur, promosi maupun inovasi layanan kepada para pengguna jasa. Salah satu inovasi dari *Platform* ojek online adalah *Grab Electric* yang diluncurkan perusahaan Grab Indonesia. *Grab Electric* merupakan layanan dari Grab yang memungkinkan mitra pengemudi untuk melakukan penyewaan motor listrik yang nantinya dapat digunakan sebagai kendaraan untuk bekerja mengambil orderan dan memberikan pelayanan ojek online ke pelanggan. Inovasi merupakan bentuk gerakan Grab untuk mendukung kendaraan ramah lingkungan di Indonesia. *Grab Electric* membuka peluang bagi masyarakat yang ingin bergabung menjadi pengemudi ojek online dengan sistem penyewaan kendaraan. Hal ini tentu menjadi kesempatan bagi masyarakat khususnya mereka yang tidak memiliki kendaraan.

Pengemudi ojek online merupakan pekerjaan yang memiliki *barrier to entry* yang rendah, dimana hampir semua orang bisa menjadi pengemudi ojek online asalkan memiliki kendaraan, SIM, dan memenuhi persyaratan lainnya. Berbeda dengan pekerjaan formal yang sering kali membutuhkan pendidikan atau keterampilan khusus, ojek online memungkinkan orang dari berbagai latar belakang untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan. Kemudahan proses pendaftaran sebagai pengemudi ojek online telah membantu mengurangi tingkat pengangguran secara signifikan. Banyak orang yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan kini dapat bergabung sebagai mitra pengemudi dan memberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat kelas bawah³. Pekerjaan sebagai pengemudi ojek online cukup diminati oleh masyarakat karena waktu kerja yang fleksibel dimana mereka

³ Pengaruh Aplikasi Ojek Online terhadap Ekonomi Masyarakat Kelas Bawah, Januari 04, 2025. Dikutip dari https://www.indonesiana.id/read/178660/pengaruh-aplikasi-ojek-online-terhadap-ekonomi-masyarakat-kelas-bawah?utm_source

tidak terikat oleh jam kerja, persyaratannya yang mudah, dan peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Bagi beberapa kelompok masyarakat seperti mahasiswa, pekerja lepas, atau mereka yang kehilangan pekerjaan akibat pandemi, menjadi pengemudi ojek online adalah solusi untuk tetap memperoleh dan menambah penghasilan.

Pada umumnya, pekerjaan sebagai pengemudi ojek online banyak diminati oleh para laki-laki saja, tetapi seiring berjalannya waktu banyak perempuan yang juga berminat untuk menjadi pengemudi ojek online. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa lebih dari 60% perempuan bekerja di sektor informal, dengan sebagian di antaranya memilih pekerjaan berbasis aplikasi seperti ojek online karena fleksibilitas waktu dan keterjangkauan modal.⁴ Namun, masuknya perempuan dalam profesi ini tidak serta merta diterima secara sosial. Profesi pengemudi ojek online secara kultural dan historis masih dipandang sebagai “pekerjaan laki-laki” karena dianggap membutuhkan kekuatan fisik, ketangguhan, serta kemampuan navigasi di ruang publik⁵. Dalam konstruksi sosial masyarakat patriarkal, perempuan sering kali diasosiasikan dengan peran domestik dan nilai-nilai seperti kelembutan, keibuan, serta keterikatan pada rumah tangga. Ideologi gender adalah ideologi yang memberikan pengotakan peran dan posisi ideal pada perempuan, di dalam keluarga dan masyarakat.⁶ Oleh karena itu, keberadaan perempuan sebagai pengemudi ojek online memunculkan pertentangan terhadap stereotip gender. Stereotip gender memainkan peran penting dalam cara masyarakat memandang

⁴ BPS (2023). Statistik Pekerja Sektor Informal di Indonesia.

⁵ Arofah, Alif Fadzilatus Siti, dan Yus'afin Taji Alam. "Eksistensi Driver Ojek Online Wanita sebagai Bentuk Kesetaraan Gender." *Jurnal Sosiologi Nusantara*, vol. 4, no. 2, 2018. hal 12

⁶ Ikhlasih Dalimoenthe. (2020). *Sosiologi Gender*. (Jakarta : Bumi Aksara), hal 13.

profesi yang dijalani oleh perempuan yang dianggap tidak cocok menjadi pengemudi ojek online karena pekerjaannya yang identik dengan risiko tinggi dan mobilitas yang tidak biasa bagi perempuan.⁷

Keterlibatan perempuan dalam ruang kerja *gig economy*, secara sekilas, tampak menggambarkan kemajuan dalam hal kesetaraan akses terhadap lapangan pekerjaan. Fleksibilitas waktu dan peluang pendapatan yang ditawarkan membuka ruang bagi perempuan untuk bekerja di tengah tuntutan domestik dan kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat dinamika sosial yang lebih kompleks, dimana perempuan yang bekerja sebagai pengemudi ojek online kerap kali berhadapan dengan posisi yang rentan, baik secara struktural maupun kultural. Kerentanan struktural tampak dalam posisi perempuan sebagai pekerja informal yang tidak memiliki jaminan kerja, tidak terlindungi oleh sistem pengupahan tetap, dan minim akses terhadap hak-hak ketenagakerjaan. Sementara itu, kerentanan kultural tercermin dari adanya stigma sosial yang dilekatkan pada perempuan yang memilih bekerja di sektor ini. Stigma sosial adalah proses sosial di mana individu atau kelompok diberi label negatif yang merendahkan posisi sosial mereka, seringkali hal ini disebabkan individu dianggap menyimpang dari norma yang berlaku. Dalam konteks perempuan pengemudi ojek online, stigma sosial muncul karena adanya benturan antara norma gender tradisional dan realitas baru di dunia kerja *gig economy*. Perempuan pengemudi ojek online sering kali dianggap melanggar norma gender tradisional yang memposisikan ruang publik, terutama jalan raya, sebagai wilayah dominasi laki-laki. Mereka dianggap tidak cakap secara fisik,

⁷ Siregar, Alfi Syahrin. "Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Pengemudi Ojek Online di Kota Semarang." *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, vol. 9, no. 2, 2020, hal. 45.

tidak paham peraturan lalu lintas, atau bahkan dianggap "tidak pantas" bekerja sebagai pengemudi. Pandangan ini menunjukkan bagaimana ruang kerja *gig economy*, atau dalam hal ini ojek online masih dipandang secara bias gender di masyarakat.

Stigma sosial membuat perempuan pengemudi ojek online menghadapi tantangan dalam pekerjaan mereka seperti pandangan merendahkan, diragukan kemampuannya, atau bahkan dilecehkan secara verbal dan non-verbal oleh penumpang maupun sesama pengemudi. Mereka kerap kali mendapatkan pembatalan orderan dari pelanggan khususnya laki-laki karena tidak mau dikemudikan oleh seorang perempuan, hal ini dapat menyebabkan berkurangnya performa serta peluang untuk mendapatkan orderan. Selain itu, sebagian dari mereka juga masih mengalami beban ganda dimana status sekaligus peran mereka sebagai ibu rumah tangga yang masih harus dilakukan meskipun mereka juga harus mencari nafkah. Dapat dikatakan bahwa menjadi pengemudi ojek online bukanlah sebuah pekerjaan mudah bagi seorang perempuan, mereka selalu berpeluang untuk mendapat resiko yang tinggi.

Stigma Sosial ini memperlihatkan bahwa identitas gender perempuan terus-menerus diuji dan dipertanyakan ketika mereka menempati ruang kerja yang maskulin. Identitas gender merupakan bagaimana individu memaknai dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, identitas gender perempuan pengemudi ojek online diuji dan dipengaruhi oleh stigma sosial dalam praktik kerja ojek online. Identitas gender perempuan pengemudi ojek online tidak hanya ditentukan oleh bagaimana mereka melihat dan memaknai dirinya sendiri, tetapi juga bergantung oleh bagaimana mereka menerima, memaknai, serta merespon stigma sosial dalam masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa identitas gender tidak bersifat statis, melainkan dibentuk secara terus-menerus melalui interaksi dalam kehidupan sosial. Alih-alih menyerah pada tekanan sosial tersebut, perempuan pengemudi ojek online menunjukkan tindakan aktif untuk membentuk identitas mereka. Dalam teori Mead, manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi

dengan anggota masyarakat lain.⁸ Perempuan pengemudi ojek online merupakan contoh nyata dari bagaimana individu membangun identitas gender mereka sebagai perempuan yang berada pada posisi yang rentan dalam ruang kerja *gig economy*. Mereka berusaha untuk beradaptasi dan memahami identitas gendernya melalui interaksi dengan sesama pengemudi, komunikasi yang baik dengan pelanggan, serta bagaimana mereka membagi waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga. Gender adalah sesuatu yang dilakukan (*performed*) bukan sesuatu yang kita miliki secara esensial.⁹ Dalam hal ini, perempuan yang bekerja sebagai pengemudi ojek online melakukan “performa gender” yang keluar dari norma dominan. Pilihan mereka untuk terlibat dalam dunia kerja yang didominasi oleh laki-laki merupakan bentuk performativitas gender yang aktif dalam merespons stereotip di masyarakat.

Pembentukan Identitas Gender yang dilakukan oleh perempuan pengemudi ojek online bertujuan untuk mengubah realitas sosial mengenai gender yang selama ini dikonstruksikan dalam masyarakat. Selain itu, pembentukan identitas gender juga bertujuan untuk mempertahankan citra mereka sebagai perempuan di dalam area yang didominasi oleh laki-laki. Hal ini dikarenakan masuknya perempuan ke area kerja maskulin yang pada umumnya telah menyebabkan peradaban modern semakin dominan diwarnai oleh kualitas maskulin.¹⁰ Contoh nyatanya terlihat dari pandangan tentang mudarnya kualitas feminin atau yang dikenal dengan istilah “tomboy” bagi perempuan pengemudi ojek online sehingga hal ini perlu untuk diadaptasi oleh

⁸ Sunarto, Kamanto. (2004). Pengantar Sosiologi. (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia), hal 31.

⁹ Butler, Judith. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. (New York: Routledge), hal. 87

¹⁰ Rabina Yunus. (2022). Analisa Gender terhadap fenomena Sosial. Makassar : Humanities Genius. hal 12.

mereka. Dalam proses ini, kita bisa melihat bahwa realitas sosial sebenarnya merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks dan terus-menerus dibentuk.

Identitas gender perempuan pengemudi ojek online tidak hanya ditentukan oleh norma sosial yang mengikat, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman langsung dalam bekerja, berinteraksi, dan bertahan di tengah tantangan sosial maupun ekonomi. Pengalaman ini bersifat personal, unik, dan kontekstual, tidak selalu bisa dijelaskan sepenuhnya oleh teori-teori sosial yang bersifat generalis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi naratif untuk menangkap dan memahami pengalaman hidup lima perempuan pengemudi Grab *Electric* di Kecamatan Pondok Gede. Lewat pendekatan ini, peneliti berupaya memberi ruang pada suara dan cerita perempuan, bukan sebagai objek pengamatan semata, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam membentuk identitas mereka sendiri. Kisah-kisah mereka tentang mengapa mereka memilih pekerjaan ini, bagaimana mereka menghadapinya, dan bagaimana mereka memaknai diri sebagai perempuan dalam ruang kerja gig economy, menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Pendekatan naratif dipilih bukan hanya karena ia mampu menangkap dimensi pengalaman yang mendalam, tetapi juga karena ia memberi keutuhan pada proses subjektif pembentukan identitas gender. Dengan mendengarkan dan menyusun narasi-narasi ini, kita dapat memahami bahwa identitas bukan sesuatu yang statis, melainkan terbentuk secara dinamis melalui cerita hidup yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, kondisi ekonomi, nilai budaya, dan relasi sehari-hari. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terbangun pemahaman yang lebih manusiawi dan kontekstual mengenai bagaimana perempuan membentuk identitasnya dalam kerja informal berbasis aplikasi digital. Tidak hanya sebagai pekerja, tetapi juga sebagai perempuan yang terus berupaya mendefinisikan dirinya di tengah struktur sosial yang berubah.

Hal ini lantas menjadi urgensi dari penelitian yang akan dilakukan, sehingga perlu diteliti lebih dalam mengenai bagaimana dinamika identitas gender dan stigma sosial dalam praktik kerja perempuan pengemudi Grab *Electric*, serta bagaimana proses pembentukan identitas gender perempuan pengemudi Grab *Electric* dalam ruang kerja *Gig Economy*. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang aksi nyata perempuan dalam perjuangan kesetaraan gender melalui profesi mereka. Mengenai subjek atau informan yang ingin diteliti, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ke Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi. Lokasi ini secara metodologis relevan dengan subjek penelitian yang akan dibahas dikarenakan kecamatan Pondok Gede merupakan daerah dengan mobiltas tinggi yang menimbulkan potensi ramai orderan bagi pengemudi ojek online. Selain itu, di lokasi ini terdapat Swap Centre yang merupakan pusat penukaran baterai motor listrik se-Kota Bekasi, dimana tempat ini juga menjadi titik berkumpulnya para pengemudi Grab *Electric*.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan *gig economy* telah membuka peluang baru bagi banyak individu untuk memperoleh penghasilan melalui pekerjaan berbasis *platform* digital. Di antara berbagai sektor yang tumbuh dalam sektor ini, layanan ojek online menjadi salah satu yang paling menonjol. Kehadiran perempuan dalam ruang kerja *gig economy*, khususnya sebagai pengemudi ojek online seperti Grab *Electric*, mencerminkan pergeseran peran sosial sekaligus melahirkan dinamika sosial baru yang kompleks. Pekerjaan ini tidak hanya menjadi alternatif ekonomi, tetapi juga membawa perempuan pada situasi yang menantang secara sosial dan kultural, terutama ketika mereka harus berhadapan dengan norma-norma gender yang mengakar kuat di masyarakat.

Meskipun pekerjaan sebagai pengemudi ojek online menawarkan fleksibilitas dan kemandirian, perempuan yang menjalankannya tetap berada dalam posisi yang

rentan. Mereka tidak hanya harus menghadapi kerasnya medan kerja di ruang publik yang selama ini dianggap sebagai domain laki-laki, tetapi juga harus menanggung beban sosial berupa stigma sosial, hingga perlakuan diskriminatif. Dalam banyak kasus, perempuan dianggap tidak layak, tidak cakap, atau bahkan menyimpang secara moral hanya karena memilih pekerjaan ini. Di sisi lain, perempuan juga menunjukkan kemampuan adaptif dengan strategi tertentu untuk tetap bertahan, mulai dari membangun citra profesional hingga mengabaikan penilaian negatif masyarakat. Realitas ini memperlihatkan bahwa identitas gender mereka bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dibentuk secara terus-menerus melalui pengalaman, interaksi, dan makna yang mereka bangun terhadap pekerjaan dan lingkungan sosial.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana dinamika identitas gender dan stigma sosial dalam praktik kerja perempuan pengemudi Grab *Electric*?
2. Bagaimana proses pembentukan identitas gender perempuan pengemudi Grab *Electric*?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang ada dan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dinamika identitas gender dan stigma sosial dalam praktik kerja perempuan pengemudi Grab *Electric*.
2. Mendeskripsikan proses pembentukan identitas gender perempuan pengemudi Grab *Electric*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun masing-masing manfaat tersebut dalam penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam keilmuan Sosiologi Gender terutama dalam hal adaptasi sosial serta penyelesaian masalah dalam masyarakat.
2. Studi ini berupaya untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai bagaimana perempuan pengemudi ojek online menghadapi stigma sosial dan membangun identitas gender mereka dalam masyarakat

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan pengalaman untuk peneliti dalam melakukan penelitian dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama masa perkuliahan kedalam sebuah karya tulisan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian sejenis yang membahas mengenai konstruksi sosial identitas Gender perempuan pengemudi ojek online.

1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis.

Bagian tinjauan pustaka sejenis ini berguna sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Peneliti mengkaji beberapa jurnal yang sesuai dengan penelitian yang diambil. Tinjauan pustaka ini juga berguna untuk menghindari adanya kesamaan penelitian atau plagiat penelitian. Selain itu, bagian ini juga dapat digunakan untuk melihat kekurangan dari penelitian sebelumnya sehingga diharapkan penelitian ini dapat menutupi kekurangan tersebut. Tinjauan pustaka yang digunakan ialah:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Deni Aries Kurniawan dengan judul “Konstruksi Sosial Berbasis Gender Pengemudi Ojek Online Perempuan di Kota

Surabaya”.¹¹ Tulisan ini membahas bagaimana proses konstruksi kenyataan sosial yang diciptakan oleh Perempuan yang bekerja sebagai pengemudi ojek online. Konstruksi Sosial ini terbagi dalam beberapa proses, Proses Eksternalisasi yang merupakan tahapan dimana terdapat Perempuan yang memutuskan untuk bekerja sebagai ojek online ditengah banyaknya anggapan masyarakat bahwa pekerjaan ini merupakan pekerjaan laki-laki. Beberapa Perempuan di kota Surabaya melihat pekerjaan pekerjaan ojek online sebagai peluang untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya sekaligus mendongkrak anggapan dalam masyarakat yang berciri patriaki tersebut. Pada proses ini, mereka juga melakukan adaptasi melalui pendekatan dengan rekan rekan driver, bercanda dan bercengkrama. Proses Objektifikasi merupakan tahapan dimana pengemudi ojek online Perempuan di Kota Surabaya sudah mulai terbiasa dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka memaknai bahwa bekerja sebagai pengemudi ojek online adalah sarana untuk menyamakan kedudukan antara mereka dengan laki-laki. Mereka juga mengatakan bahwa di dalam keluarga yang mencari nafkah tidak hanya laki-laki saja. Pada proses ini mereka juga sudah merasakan beberapa hambatan-hambatan saat bekerja, seperti kuota habis, hujan, dan penolakan customer karena drivernya Perempuan. Proses Internalisasi merupakan tahapan dimana pengemudi ojek online Perempuan sudah menerima dan menyadari posisi mereka dalam pekerjaan ini. Mereka juga sudah di tahap pemakluman terhadap hambatan dan konsekuensi yang diterima, seperti penolakan customer khususnya laki-laki yang enggan untuk dibonceng oleh Perempuan. Pengemudi ojek online Perempuan di Kota Surabaya juga menyadari peran ganda

¹¹ Kurniawan, D. A. (2024, October). Konstruksi Sosial Berbasis Gender Pengemudi Ojek Online Perempuan di Kota Surabaya. In *Iapa Proceedings Conference*, hal 8

yang mereka terima yaitu mengurus anak dan rumah tangga serta harus mencari nafkah sebagai pengemudi ojek online.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diambil penulis adalah keduanya sama-sama membahas mengenai konstruksi sosial yang dibentuk oleh perempuan pengemudi ojek online. Konstruksi sosial terbentuk melalui berbagai proses mulai dari keputusan awal untuk bekerja sebagai pengemudi ojek online sampai kepada tahap penerimaan dan adaptasi terhadap pekerjaan yang dilakukan. Proses tersebut memiliki tantangan dan konsekuensi masing-masing yang berkaitan dengan gender sehingga perempuan pengemudi ojek online melakukan upaya untuk menghadapinya ketika sedang bekerja. Perbedaannya pada penelitian ini lebih membahas tentang stigma masyarakat mengenai gender yang berakibat pada memburuknya performa perempuan pengemudi ojek online dalam bekerja. Penelitian juga lebih membahas mengenai pembuktian yang dilakukan mereka bahwa perempuan juga mampu untuk mandiri dan melakukan pekerjaan yang dianggap hanya dapat dilakukan laki-laki saja.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Alif Fadzilatus Siti Arofah, Yus'afin Taji Alam dengan judul "Eksistensi Driver Ojek Online Wanita Sebagai Bentuk Ksetaraan Gender".¹² Jurnal ini membahas tentang Perempuan yang mengambil sikap untuk mematahkan stereotype mengenai Wanita yang dinilai hanya berperan dalam urusan domestik yaitu dengan menjadi pengemudi ojek online. Mereka menilai bahwa pekerjaan ini adalah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan walaupun oleh seorang Perempuan. Tulisan ini juga membahas bagaimana driver ojek online Wanita yang

¹² Fadzilatus, A. (2019). Eksistensi Driver Ojek Online Wanita Sebagai Bentuk Kesetaraan Gender. *Jurnal Sosisologi Nusantara*, 173. hal 5

Sebagian besar adalah seorang single parent dimana mereka tentunya memiliki peran ganda, sebagai pencari nafkah dan mengurus anak dan rumah tangga. Untungnya, pekerjaan ojek online ini memiliki waktu kerja yang fleksibel sehingga mereka bisa mengatur sendiri jam kerja setiap harinya dan memungkinkan mereka mampu untuk melakukan peran ganda nya. Perempuan yang menjadi ojek online mendapat respon positif baik dari sesama driver yang berjenis kelamin laki-laki serta dari masyarakat sekitar. Fenomena ini dinilai sebagai kemajuan Perempuan dengan sikap mandiri dan kerja keras yang mereka miliki sehingga menutup mata masyarakat mengenai wanita yang cenderung dikenal lembut dan memilih berdiam di rumah dan mengurus anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diambil adalah keduanya sama-sama membahas mengenai perempuan yang memutuskan untuk menjadi pengemudi ojek online karena ingin mandiri dan berkontribusi untuk mencari nafkah. Keputusan untuk bekerja sebagai pengemudi ojek online juga merupakan bentuk pembuktian bahwa perempuan juga bisa bekerja keras, tidak hanya berdiam diri di rumah untuk mengurus rumah tangga. Perbedaannya pada penelitian ini lebih menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan perempuan dalam bekerja sebagai pengemudi ojek online ditengah banyaknya tantangan dan konsekuensi yang dihadapi. Tantangan dan konsekuensi tersebut mengharuskan mereka untuk menerima dan beradaptasi dengan pekerjaan yang dianggap tidak cocok untuk dilakukan oleh perempuan.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Izni Avianty, Kasman Siring , Jalal yang berjudul “Peran Pengemudi Ojek Online Perempuan Dalam Membantu

Perekonomian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19”.¹³ Tulisan ini menjelaskan bahwa aplikasi ojek online seperti grab, memberikan kesempatan kerja tanpa ada batasan gender, status sosial, latar belakang Pendidikan, dan status ekonomi. Kesempatan ini dilihat oleh beberapa Perempuan di kota Makassar sebagai peluang untuk membantu perekonomian keluarga, dimana mayoritas mereka adalah ibu rumah tangga dengan penghasilan ekonomi rendah akibat suami yang hanya berkerja sebagai buruh harian. Pekerjaan sebagai pengemudi ojek online diminati oleh beberapa perempuan di kota makassar dikarenakan tidak adanya ikatan atau tekanan sehingga mereka bebas dalam menentukan jam kerja dan memilih layanan yang ingin mereka kerjakan. Tulisan ini juga menjelaskan bagaimana fenomena covid-19 menyebabkan menurunnya pendapatan sebagai pengemudi ojek online dikarenakan aktivitas mayoritas masyarakat yang diharuskan untuk bekerja dari rumah dan tidak bepergian. Covid-19 membuat pengemudi ojek online Perempuan untuk bekerja lebih giat lagi dengan menambah jam kerja dan mengaktifkan semua layanan yang tersedia di aplikasi grab yakni ; Grabike, Grabfood, Grabmart, Grab Express Instan, dan Grab Nalangin. Keputusan beberapa Perempuan di kota Makassar untuk bekerja sebagai pengemudi ojek online dapat mematahkan stigma pembagian peran dalam masyarakat dimana peran pencari nafkah di khususkan untuk laki-laki dan peran domestik untuk Perempuan. Mereka membuktikan bahwa mereka mampu untuk membantu peran suami untuk mencari nafkah dan mampu untuk bertahan hidup disaat kondisi ekonomi yang hancur akibat covid-19.

¹³ Avianty, I., Sinring, K., & Jalal, J. (2021). Peran Pengemudi Ojek Online Perempuan Dalam Membantu Perekonomian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *Education, Language and Culture Journal*, 1(1), hal 14.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diambil adalah keduanya sama-sama membahas mengenai perempuan yang ingin membuktikan bahwa mereka mampu untuk mengambil peran sebagai pencari nafkah dan melakukan pekerjaan yang didominasi oleh kaum laki-laki. Pembuktian tersebut dibantu oleh mudahnya syarat untuk menjadi pengemudi ojek online sehingga pekerjaan tersebut bisa menjadi sarana untuk menambah penghasilan. Selain itu, pekerjaan ini juga fleksibel secara waktu sehingga memungkinkan kaum perempuan untuk tetap mengambil peran untuk urusan rumah tangga. Perbedaannya pada penelitian ini lebih mendalami soal bagaimana norma-norma gender dalam masyarakat memengaruhi perempuan dalam bekerja sebagai pengemudi ojek online. Mereka perlu untuk beradaptasi dengan pekerjaan yang dianggap tabu ini serta berusaha untuk membentuk identitas gender dengan orang sekitar, terlebih yang berkaitan langsung dengan pekerjaan mereka seperti customer dan rekan pengemudi ojek online lainnya.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Pandu Bimantara, Apriani Pujiawan yang berjudul “*Self Concept* Perempuan Pengemudi Transportasi Ojek Online di Kabupaten Kuningan”.¹⁴ Tulisan ini membahas tentang bagaimana Perempuan pengemudi ojek online memaknai dirinya dalam pekerjaan yang ia jalankan. Sebelum mereka memutuskan untuk menjadi pengemudi ojek online tentunya mereka sudah paham dan siap terhadap resiko yang akan dihadapi, seperti resiko berkendara dan resiko cuaca. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Perempuan pengemudi online adalah tentang stereotype yang ada di masyarakat soal gender Perempuan yang tidak cocok dan tidak ahli dalam urusan berkendara. Informan dalam jurnal ini

¹⁴ Bimantara, P., & Pujiawan, A. (2020). Self Concept perempuan pengemudi transportasi ojek online Di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Atsar*, 1(2), hal 11.

tidak mau terlalu menanggapi soal tantangan tersebut, mereka merasa tidak ada yang salah dengan posisi mereka sebagai ojek online, selama pekerjaan tersebut benar dan tidak merugikan orang lain. Perempuan pengemudi ojek online di kabupaten kuningan memiliki konsep diri yang positif ditandai dengan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah, perasaan setara dengan orang lain, penerimaan pujian tanpa rasa malu, kesadaran bahwa perasaan dan perilaku yang tidak akan selalu diterima masyarakat, dan kemampuan merefleksi diri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diambil adalah keduanya sama-sama membahas mengenai kesadaran dan penerimaan perempuan pengemudi ojek online terhadap konsekuensi dari pekerjaan yang mereka lakukan. Adapun konsekuensi tersebut berkaitan dengan gender dimana kaum perempuan dianggap tidak ahli dalam berkendara. Perempuan pengemudi ojek online menanggapi hal tersebut dengan positif dimana mereka sadar bahwa stigma tersebut merupakan hal yang sudah biasa, mereka hanya fokus saja dalam bekerja selagi pekerjaan tersebut halal dan tidak merugikan orang lain. Perbedaannya pada penelitian ini lebih membahas mengenai adaptasi yang dilakukan perempuan pengemudi ojek online melalui pembentukan identitas gender mereka saat bekerja. Adaptasi tersebut merupakan bentuk pembuktian bahwa kepada masyarakat bahwa mereka juga mampu untuk melakukan pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Gladys N. Tumimbang, Evie A. A. Suwu, Juliana Tumiwa yang berjudul “Kajian Gender tentang Pengemudi Go-jek Wanita di Kota Manado”.¹⁵ Tulisan ini membahas tentang bagaimana pengemudi go-jek Wanita

¹⁵ Tumimbang, G. N., Suwu, E. A., & Tumiwa, J. (2020). Kajian Gender Tentang Pengemudi GO-JEK Wanita Di Kota Manado. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, hal 20.

di kota Manado menentang ketimpangan gender dengan simbol-simbol interaksi baik kepada customer, rekan pengemudi ojol, dan masyarakat. Keberhasilan interaksi bergantung dari bagaimana pengemudi aktif dalam membangun komunikasi yang baik. Tantangan gender yang dihadapi pengemudi Go-Jek di kota Manado adalah perjuangan untuk mendapatkan pengakuan persamaan hak yang setara dengan laki-laki, karena bekerja pada pekerjaan yang didominasi laki-laki memang tidak mudah bagi perempuan. Mereka kerap mengalami penolakan dari penumpang ketika melihat pengemudinya adalah seorang Wanita, dan juga penolakan ketika mendapatkan orderan yang mengharuskan untuk membawa barang dengan ukuran yang besar. Dengan berbagai tantangan yang dihadapi, mereka paham bahwa itu merupakan sebuah konsekuensi dalam pekerjaan sebagai pengemudi ojek online Wanita, sehingga mereka mampu untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan tersebut. Ketika mereka bekerja atau sebelum mengambil orderan, mereka memeriksa dan memastikan orderan tersebut untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, seperti orderan fiktif. Mereka memastikan dulu sebelum mengambil orderan, misalnya yang mau diantar laki-laki atau perempuan, berat barang bawaan yang harus mereka antar, memastikan nomor yang bisa dihubungi. Para pengemudi Go-jek Wanita di kota Manado juga tentunya berusaha untuk membangun interaksi melalui komunikasi yang baik kepada customer, rasa saling mendukung antar sesama pengemudi ojek online, dan ramah kepada masyarakat. Mereka selalu berpikir positif dan percaya bahwa rejeki sudah diatur oleh yang Maha Kuasa, yang penting mereka sudah melakukan pekerjaannya dengan baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diambil adalah keduanya sama-sama membahas mengenai interaksi yang dibangun perempuan pengemudi ojek online sebagai bentuk perlawanan terhadap stigma gender dalam masyarakat. Interaksi tersebut meliputi cara mereka berkomunikasi dengan pelanggan, rekan kerja, dan masyarakat sekitar. Stigma gender dalam masyarakat membuat perempuan pengemudi ojek online mengalami tantangan dalam bekerja,

seperti pembatalan dari pelanggan serta diskriminasi dari pengemudi ojek online lainnya, hal ini dapat berakibat pada buruknya performa mereka dalam bekerja. Perbedaannya pada penelitian ini lebih membahas mengenai realitas sosial yang ingin dibangun perempuan pengemudi ojek online dimana mereka juga mampu untuk melakukan pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki. Realitas tersebut dibangun melalui pola interaksi mereka mulai dari tahap awal memilih untuk menjadi pengemudi ojek online, sampai kepada kesadaran dan penerimaan konsekuensi yang ada dalam bekerja.

Keenam, Jurnal yang ditulis oleh Keni Yulianita Dinansyah, Nabila Anindya Bazline, Valentina Defra Setianingrum, dan Irwansyah yang berjudul "*Proses Kerja Gig Economy dalam Perspektif Gender: Studi Kasus Respon Pengemudi Ojek Online Perempuan Gojek dan Grab terhadap Beban Ganda yang Dialami di DKI Jakarta.*" Jurnal ini membahas mengenai posisi perempuan yang rentan dalam praktik kerja *Gig Economy*, dalam hal ini pengemudi Ojek Online, dimana mereka mengalami beban ganda karena harus mencari nafkah dan masih mengerjakan urusan domestik yaitu urusan rumah tangga.¹⁶ Pekerjaan sebagai pengemudi ojek online secara positif memberikan mereka keleluasaan dalam bekerja dikarenakan mereka dapat menentukan sendiri waktu mereka bekerja, hal ini secara jelas menggambarkan bagaimana praktik kerja *Gig Economy* memberikan mereka ruang untuk melakukan peran mereka sebagai perempuan. Namun di sisi lain, mereka menghadapi ketegangan-ketegangan dalam pekerjaan seperti tidak adanya jaminan ketenagakerjaan, dan adanya beban ganda yang berakibat pada berkurangnya kesempatan mereka untuk mendapatkan insentif tambahan, dimana intensif tersebut

¹⁶ Proses Kerja *Gig Economy* dalam Perspektif Gender: Studi Kasus Respon Pengemudi Ojek Online Perempuan Gojek dan Grab terhadap Beban Ganda yang Dialami di DKI Jakarta, hal 3.

didapat ketika mereka memiliki jam online yang lebih banyak. Adapun hasil penelitian menjelaskan bahwa adanya penguatan komunitas dan jejaring sosial bagi profesi ojek online perempuan akan membuat perlindungan bagi profesi tersebut sebagai bentuk respon beban ganda yang dialaminya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dibahas adalah keduanya sama-sama membahas mengenai kerentanan posisi perempuan dalam praktik kerja *Gig Economy*, dimana perempuan berhadapan pada posisi yang termarginalkan dalam profesi mereka sebagai pengemudi ojek online. Perempuan kerap kali mengalami tindakan diskriminasi berupa pembatalan pesanan (*cancel order*). Di samping itu, dalam masyarakat luas, perempuan seringkali dinormalisasi oleh peran domestik dalam rumah tangga. Hal ini pun acapkali menghalangi perempuan dalam berpartisipasi di ranah produksi. Partisipasi perempuan dalam ranah domestik yang bersifat unpaid seringkali tidak diapresiasi dengan layak, bahkan berujung pada penindasan. Namun demikian, ketika perempuan memutuskan untuk terlibat dalam ranah produksi, peran domestik mereka tidak serta merta lenyap. Dengan kata lain, perempuan yang bekerja dalam ranah produksi siap tidak siap masih harus menanggung beban ganda (*double burden*). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diambil adalah penelitian ini lebih menyoroti soal stigma sosial masyarakat sebagai wujud dari kerentanan posisi perempuan dalam praktik kerja *Gig Economy*. Perempuan dianggap kurang cakap dan kurang terampil dalam melakukan pekerjaan sebagai pengemudi ojek online. Mereka kerap kali mendapat penolakan dari customer dikarenakan rasa takut dan khawatir ketika perempuan mengendarai sepeda motor, hal ini tentunya berdampak pada berkurangnya performa mereka serta hilangnya kesempatan mereka untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Penelitian yang diambil juga lebih membahas mengenai identitas gender perempuan pengemudi ojek online sebagai suatu realitas sosial yang dibentuk secara terus menerus melalui interaksi dan adaptasi yang dilakukan dalam lingkungan sosial

Ketujuh, Jurnal yang ditulis oleh Trimurti Ningtyas, Putri Rosita Maeni yang berjudul "*Mereduksi Stigma Negatif Pada Perempuan Muslim Pengemudi Ojek Online di Kota Kediri*". Tulisan ini membahas mengenai pertahanan perempuan pengemudi ojek online dalam menghadapi stigma negatif dalam masyarakat. Tulisan ini memaparkan mengenai bentuk-bentuk stigma negatif yang diterima perempuan pengemudi ojek online sampai kepada tindakan diskriminatif yang diterima oleh mereka.¹⁷ Stigma negatif pada perempuan pengemudi ojek online menjadi bagian yang tak terpisahkan pada peran perempuan di luar rumah mereka. Ketahanan mereka dilakukan dengan terus bekerja sesuai dengan prosedur yang ditetapkan perusahaan sehingga mereka dapat membuktikan ke masyarakat bahwa mereka mampu dan layak untuk bekerja pada sektor ini. Pada kebutuhan praksis gender perempuan berupaya untuk memenuhi kebutuhan dan pengoptimalan peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari untuk peningkatan penghasilan rumah tangga. Sedangkan pada kebutuhan strategis berkaitan dengan perubahan derajat satu posisi perempuan sehingga perempuan dapat memiliki kontrol atas tubuhnya sendiri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diambil adalah keduanya sama-sama membahas mengenai Stigma Sosial masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas perempuan yang bekerja sebagai pengemudi ojek online. Stigma ini menimbulkan kerugian tersendiri bagi perempuan dimana posisi mereka yang termarginalkan, serta penolakan-penolakan dari masyarakat. Hal ini menggambarkan bagaimana perempuan menjadi objek dari bias gender tradisional yang menempatkan mereka tidak layak untuk berada dalam ruang publik. Namun, perempuan pengemudi ojek online menunjukkan peran serta tindakan aktif dalam

¹⁷ Ningtyas, T., & Maeni, P. R. (2021). *Mereduksi Stigma Negatif Pada Perempuan Muslim Pengemudi Ojek Online Di Kota Kediri*. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 14(2), hal 8.

merespon stigma sosial dalam masyarakat, mereka berupaya untuk menentang stigma yang ada dengan bekerja secara profesional, serta meningkatkan kemampuan mereka yang mendukung praktik kerja sebagai pengemudi ojek online. Perbedaannya pada penelitian yang diambil lebih membahas mengenai identitas gender yang dikonstruksi terus menerus oleh perempuan pengemudi ojek online melalui interaksi dan adaptasi dalam praktik kerja mereka sehari-hari. Penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai bagaimana perempuan memahami dan memaknai identitas gender mereka sebagai pengemudi ojek online, hal ini selaras dengan bagaimana mereka membangun citra profesional kepada masyarakat dan berusaha untuk beradaptasi dalam setiap kondisi dan situasi.

Kedelapan, Jurnal yang ditulis oleh Aura Afan Shabrina, Sarmini yang berjudul "*Konstruksi Sosial Kemandirian Perempuan Pengemudi Ojek Online di Kota Surabaya*". Jurnal ini membahas mengenai Konstruksi sosial perempuan pengemudi ojek online di era Globalisasi saat ini. Tulisan ini menyoroti bagaimana perempuan berhasil keluar dari belenggu domestik atau posisi mereka yang dinilai hanya cocok berada dalam urusan dapur rumah tangga.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa perempuan adalah sosok yang mandiri dan mampu untuk masuk ke dalam ruang publik. Kemandirian mereka terlihat sejak bagaimana mereka memutuskan untuk bekerja sebagai pengemudi ojek online sampai kepada bagaimana tindakan mereka dalam menghadapi perlakuan-perlakuan kurang mengenakkan saat bekerja. Kemandirian yang dihasilkan oleh seorang perempuan pada era globalisasi saat ini bukan hanya sebatas perempuan yang mampu bekerja dan memiliki penghasilan

¹⁸ Shabrina, A. A., & Sarmini, S. (2023). Konstruksi Sosial Kemandirian Perempuan di Era Globalisasi (Studi Fenomenologi Perempuan Pengemudi Ojek Online di Kota Surabaya). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(2), hal 12.

sendiri. Segala tantangan yang muncul pada arus globalisasi saat ini mendorong perempuan untuk mampu menghasilkan pendapatan sendiri dan mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa perlu meminta bantuan kepada orang lain. Pada penelitian ini ditemukan tiga bentuk kemandirian perempuan di era globalisasi menurut perempuan pengemudi ojek online, diantaranya menjadikan ojek online sebagai alternatif pekerjaan yang menguntungkan, pengambilan keputusan dalam menghadapi pelecehan seksual, dan pengambilan keputusan terkait peran ibu dalam mengasuh buah hati.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diambil adalah keduanya sama-sama membahas mengenai tindakan rasional perempuan untuk bekerja sebagai pengemudi ojek online dengan segala pemahaman akan resiko dan konsekuensi yang akan dihadapi. Perempuan pengemudi ojek online berusaha untuk mampu bekerja dengan profesional, serta mampu untuk beradaptasi dengan segala tantangan yang dihadapi. Pekerjaan sebagai pengemudi ojek online juga mampu untuk menjadi ruang kerja yang menjadikan perempuan memiliki kontrol atas dirinya sendiri, tidak ada relasi kuasa sehingga mereka memiliki kebebasan dalam berekspresi sesuai interpretasi mereka pribadi. Penelitian ini juga sama-sama membahas mengenai Penerimaan, pemberontakan, dan penolakan dipandang sebagai sebuah respon yang ditunjukkan oleh individu terhadap realita sosial yang muncul dan berkembang dalam sebuah masyarakat. Di dalam penelitian ini realita yang muncul dengan menunjukkan perempuan sebagai pengemudi ojek online dianggap sebagai pekerjaan yang buruk bahkan tidak sesuai dengan kodrat dari seorang perempuan. Pekerjaan sebagai seorang perempuan pengemudi ojek online merupakan pekerjaan yang keras karena harus berada di jalanan, harus berkumpul dengan rekan kerja yang didominasi oleh laki-laki sehingga pekerjaan ini dianggap tidak pantas bagi seorang perempuan. Perbedaannya pada penelitian yang akan diambil lebih membahas mengenai proses konstruksi sosial identitas gender perempuan pengemudi

ojek online mulai dari keputusan mereka untuk memilih pekerjaan ini, sampai kepada tindakan aktif mereka dalam merespon stigma sosial yang ada di masyarakat.

Kesembilan, jurnal yang ditulis oleh Anastasia Putri, Antari Ayuning Arsi yang berjudul "*Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Pengemudi Ojek Online (PPOO) di Kota Semarang (Studi pada Perempuan Pengemudi Grab)*". Tulisan ini membahas mengenai bagaimana perempuan pengemudi ojek online mengalami ketidakadilan gender yang dilakukan oleh customer maupun orang-orang di sekitar mereka.¹⁹ Ketidakadilan gender yang menimpa perempuan pengemudi ojek online ini terjadi karena adanya sistem dan struktur dalam masyarakat mengenai konstruksi gender baik dari segi sifat, kebiasaan, dan peran terutama perempuan yang masih tertanam kuat dan belum berubah, sehingga perempuan pengemudi ojek online mengalami keterbatasan dalam memperoleh akses, kontrol, dan kesempatan. Hal tersebut nampak ketika para perempuan pengemudi ojek online ini seringkali ditolak oleh customer karena mereka perempuan, dianggap kurang mampu dalam mengendarai motor, dibonceng customer karena merasa kasihan, dan diberi penilaian rendah oleh customer. Bahkan perempuan pengemudi ojek online ini juga mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari customer yang mengarah pada pelecehan seksual. Para perempuan pengemudi ojek online memiliki strategi dalam menghadapi perlakuan ketidakadilan gender yang mereka alami seperti mereka menerima tawaran untuk bertukar posisi mengemudi dengan customer, tetap berpikir positif ketika ditolak oleh customer, dan menerima apabila diberi penilaian rendah dari customer. Dengan begitu strategi yang dilakukan oleh perempuan pengemudi ojek online sesuai dengan stereotip perempuan yang menerima dan pasrah. Namun tidak untuk

¹⁹ Putri, A., & Arsi, A. A. (2023). Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Pengemudi Ojek Online (PPOO) di Kota Semarang (Studi pada Perempuan Pengemudi Grab), hal 32

pelecehan seksual karena mereka memiliki sifat tegas yang mana sifat tersebut identik sebagai sifat laki-laki.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diambil adalah keduanya sama-sama membahas mengenai ketegangan atau kerentanan posisi perempuan dalam pekerjaan mereka sebagai pengemudi ojek online. Posisi perempuan dalam praktik kerja ojek online kerap kali mengalami perlakuan negatif dari masyarakat, seperti penolakan dari customer, maupun pandangan sebelah mata dari masyarakat yang seakan-akan menganggap mereka tidak mampu untuk melakukan pekerjaan ini. Perbedaannya pada penelitian yang akan diambil lebih membahas mengenai peran aktif perempuan pengemudi ojek online yang bukan hanya sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang berusaha untuk beradaptasi dengan kondisi dan situasi yang terjadi. Adaptasi tersebut terlihat dari bagaimana upaya mereka untuk merespon stigma sosial yang ada di masyarakat dengan bekerja secara terampil dan profesional serta upaya untuk membentuk identitas gender mereka dalam ruang kerja yang didominasi oleh laki-laki.

Kesepuluh, Jurnal yang ditulis oleh Rasmuin, Reni Dwi Anggraini & Rizal Khoirul Umam yang berjudul "*Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender Pada Pengemudi Gojek Perempuan di Kota Malang*". Jurnal ini membahas mengenai kesetaraan gender yang dirasakan oleh perempuan pengemudi ojek online.²⁰ Tulisan ini menjelaskan bagaimana perempuan pengemudi di kota Malang berhasil menciptakan presentasi diri yang baik, dimana dalam tulisan ini menguraikan faktor yang melatarbelakangi perempuan memilih bekerja menjadi driver ojek online, yaitu

²⁰ Rasmuin, R., Anggraini, R. D., & Umam, R. K. (2023). Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender Pada Pengemudi Gojek Perempuan di Kota Malang. *Jurnal Diversita*, 9(1), hal 13.

keinginan untuk dapat ikut membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga serta menunjukkan bahwa seorang perempuan juga mampu menjaga diri dari segala resiko yang ada ketika memilih untuk bekerja di luar secara lapangan seperti driver ojek online. Selain itu perempuan ingin menjadikan profesi yang mereka tekuni ini sebagai bentuk presentasi diri. Tulisan ini menyoroti suatu fenomena bahwa meskipun posisi perempuan sangat rentan, pekerjaan pengemudi ojek online ternyata mampu memberikan keuntungan bagi perempuan. Sebagai seorang pengemudi ojek online, mereka mendapatkan perlakuan yang sama baik oleh perusahaan tempat mereka bekerja maupun sesama driver ojek online laki-laki. Tidak ada diskriminasi yang mereka rasakan selama ini, bahkan mereka bisa menjadi seorang pemimpin dalam komunitas yang mewadahi para ojek online. Dalam bidang pendidikan anak-anakpun mereka mampu untuk bisa untuk mengatur waktu dengan baik antara pekerjaan dan kewajiban sebagai seorang ibu untuk tetap memantau perkembangan pendidikan anaknya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dibahas adalah keduanya sama-sama membahas mengenai peran aktif perempuan pengemudi ojek online dalam membentuk identitas sosial mereka dalam ruang kerja yang mereka jalani. Meskipun berada dalam posisi yang rentan, perempuan pengemudi ojek online berupaya untuk menampilkan citra atau presentasi diri yang positif melalui praktik kerja mereka sehari-hari, seperti berpenampilan rapi dan bersih, berkomunikasi dengan baik kepada customer, serta membangun relasi dengan rekan pengemudi yang lain. Perbedaannya pada penelitian yang akan dibahas lebih menyoroti tentang proses konstruksi sosial perempuan pengemudi ojek online dalam upaya pembentukan identitas gender. Penelitian yang akan dibahas juga lebih menjelaskan mengenai pengalaman serta realitas sosial di lapangan untuk melihat bagaimana perempuan pengemudi ojek online berperan serta bertindak aktif dalam proses adaptasi dan upaya menghadapi stigma sosial sebagai bentuk dari kerentanan posisi mereka dalam ruang kerja ojek online.

Kesebelas, jurnal yang ditulis oleh Nevrettia Christantyawati, Daniel Susilo yang berjudul “Why Do Lady Bikers Put Their Safety at Risk?”.²¹ Tulisan ini menjelaskan tentang perempuan yang dilabel sebagai pengendara sepeda motor yang buruk, dimana mereka sangat memiliki peluang untuk beresiko dijalanan. Sebagian besar pengendara perempuan ceroboh serta tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang keselamatan dan tindakan yang mengganggu atau melanggar peraturan lalu lintas. Poin menarik dari tulisan ini adalah bagaimana kecerobohan perempuan dalam berkendara dilatarbelakangi oleh perasaan bahwa mereka adalah makhluk yang kuat atau setara dengan laki-laki. Namun, buruknya sebagian mereka dalam berkendara dinilai sebagai bentuk penyalahgunaan kekuatan perempuan. Tulisan ini mencoba menjelaskan bagaimana modal mempengaruhi fenomena meningkatnya pengguna sepeda motor yang menargetkan kelompok wanita sebagai pengguna. Kedua, arena sosial wanita yang bekerja dan bergerak di jalan, jalan raya, dan jalan sangat penting. Ketiga, pendidikan memainkan peran yang sangat penting untuk mendisiplinkan wanita-wanita yang lalai ini. Keempat, Bordieu mengusulkan status bahasa untuk menggambarkan momen luar biasa ini yang menangkap penyalahgunaan kekuatan wanita di jalan. Akhirnya, dominasi simbolis secara berturut-turut muncul sebagai ratu jalan, penggiling jalan, dan seterusnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diambil adalah keduanya sama-sama membahas mengenai stigma masyarakat yang menyatakan bahwa perempuan tidak cocok dalam urusan berkendara. Perempuan dianggap sangat beresiko ketika sedang berkendara karena dianggap ceroboh atau kurang teliti saat

²¹ Christantyawati, N., & Susilo, D. (2018, December). Why Do the Lady Bikers Put Their Safety Riding Beyond the Risks:?. In *International Conference on Contemporary Social and Political Affairs (IcoCSPA 2017)* (pp. 75-78). Atlantis Press, p.5.

berada di jalanan. Stigma ini membuat masyarakat sebisa mungkin menghindari segala urusan berkendara yang berhubungan dengan perempuan sehingga dapat dikatakan bahwa perempuan termarginalkan dalam hal ini. Perbedaannya pada penelitian ini lebih membahas mengenai pekerjaan yang melibatkan perempuan dalam urusan berkendara, yaitu pengemudi ojek online. Pekerjaan ini menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan karena harus ahli dalam berkendara serta teliti dalam pengambilan orderan. Penelitian ini lebih membahas mengenai usaha perempuan untuk menghadapi stigma dalam masyarakat tentang pekerjaan yang dianggap tidak cocok untuk perempuan.

Keduabelas, jurnal yang ditulis oleh Muhamad Shobichul Muayyadi dan Dwi Fitri Wiyono yang berjudul “Assessing Gender Equality in Educational Opportunities: a Study of Female Online Motorcycle Taxi Drivers in Malang City”.²² Tulisan ini membahas tentang bagaimana perempuan ingin bergerak memperjuangkan kesetaraan gender melalui pekerjaan ojek online. Perlu diketahui bahwa alasan ekonomi tidak lagi menjadi alasan utama perempuan untuk melakukan pekerjaan ini, tetapi alasan utamanya adalah untuk melawan stereotype yang ada dimasyarakat bahwa perempuan tidak cocok untuk bekerja di lapangan dan menggunakan aktivitas fisik. Tulisan ini menjelaskan bahwa di tahap ini perempuan pengemudi ojek online sudah sadar akan posisi mereka dan juga bagaimana pandangan orang sekitar tentang pekerjaan mereka, karena itu mereka lebih paham akan trik atau cara yang akan dilakukan ketika sedang bekerja. Untuk penumpang, biasanya mereka menanyakan terlebih dahulu kepada customer yang hendak dijemput

²² Muayyad, M. S., & Wiyono, D. F. (2023). Assessing Gender Equality in Educational Opportunities: A Study of Female Online Motorcycle Taxi Drivers in Malang City. *Abjadia: International Journal of Education*, 8(2), p. 14..

apakah ada masalah jika drivernya adalah seorang perempuan, apalagi bagi customer laki-laki yang tentu merasa risi jika drivernya adalah perempuan. Selain itu, mayoritas dari perempuan pengemudi ojek online juga memiliki tanggung jawab untuk pekerjaan rumah juga sehingga dapat dikatakan bahwa mereka memiliki beban ganda. Untuk itu, mereka sadar akan posisi mereka dan berusaha untuk membagi waktu antara bekerja mencari nafkah dan mengurus rumah tangga.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diambil adalah keduanya sama-sama membahas mengenai perjuangan perempuan pengemudi ojek online untuk menghadapi stereotype yang ada dalam masyarakat. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga mereka tidak cocok untuk melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Pekerjaan sebagai pengemudi ojek online menjadi salah satu bentuk pembuktian bahwa perempuan juga mampu untuk bekerja di lapangan dan melibatkan aktivitas fisik. Perbedaannya pada penelitian ini lebih membahas mengenai realitas yang ingin dibangun sebagai hasil dari perjuangan yang dilakukan oleh perempuan pengemudi ojek online. Melalui interaksi baik kepada pelanggan, rekan kerja ataupun masyarakat, mereka berusaha untuk merubah pandangan sekitar soal perempuan yang bekerja sebagai pengemudi ojek online.

Ketigabelas, jurnal yang ditulis oleh Emma C. Murphy, Saerom Han, Hanen Keskes & Gina Porter yang berjudul “Driven out: women’s employment, the transport sector and social reproduction in Grand Tunis”.²³ Tulisan ini menjelaskan bagaimana pengalaman sehari-hari perempuan yang bekerja di sektor transportasi di

²³ Murphy, E. C., Han, S., Keskes, H., & Porter, G. (2024). Driven out: women’s employment, the transport sector and social reproduction in Grand Tunis. *Journal of Gender Studies*, 33(3), p. 9.

Grand Tunis serta memahami hambatan bagi mobilitas dan pekerjaan perempuan dalam transportasi. Dalam hal ini terdapat hambatan formal dan informal terhadap perekrutan, retensi, dan promosi perempuan. Hambatan formal meliputi pembatasan hukum, praktik perekrutan yang diskriminatif, perbedaan gaji berdasarkan gender, dan disparitas dalam pendidikan yang menghambat perempuan untuk menekuni atau mengakses kesempatan pelatihan yang relevan. Hambatan informal meliputi penyaluran perempuan dari peran teknis terampil yang bergaji tinggi ke peran klerikal dan layanan pelanggan yang bergaji rendah, misalnya dari bagian manajemen ke bagian penjualan tiket. Masih terdapat beberapa posisi strategis yang dianggap tidak cocok untuk dilakukan oleh perempuan karena terlalu kotor, keras, dan tidak sesuai kemampuan perempuan seperti pengemudi yang secara umum dianggap menuntut fisik, dengan kekuatan yang dibutuhkan untuk menghadapi infrastruktur transportasi yang buruk, kondisi jalan yang berbahaya, perawatan kendaraan, pelanggan yang sulit, dan tekanan finansial. Selain itu, perempuan dianggap memiliki tanggung jawab domestik dan keluarga yang seharusnya lebih diutamakan daripada pekerjaan semacam itu. Baik laki-laki maupun perempuan akan menegaskan bahwa pekerjaan pertama perempuan adalah mengurus keluarga mereka dan perempuan sering menjelaskan bagaimana mereka membatasi jam kerja mereka agar dapat mengurus anak dan mengurus rumah tangga. Tidak heran bahwa perempuan sering merasa kelelahan akibat peran ganda ini karena mereka harus mengatur waktu bangun pagi dengan malam untuk menyelesaikan pekerjaan domestik dan pekerjaan sektor publik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diambil adalah keduanya sama-sama membahas mengenai stereotype dalam masyarakat tentang kaum perempuan yang dianggap hanya cocok untuk urusan domestik saja. Perempuan juga dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga tidak cocok untuk bekerja dalam sektor publik. Anggapan tersebut membuat perempuan termarginalkan posisinya dan tidak dapat menempati posisi-posisi strategis dalam sebuah pekerjaan. Perbedaannya pada penelitian ini lebih membahas mengenai upaya yang ingin

dilakukan perempuan untuk menghadapi stereotype dalam masyarakat melalui pekerjaan mereka sebagai pengemudi ojek online. Upaya tersebut juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kepada masyarakat bahwa perempuan yang menjadi pengemudi ojek online merupakan suatu hal yang wajar dan tidak tabuh lagi.

Keempatbelas, jurnal yang ditulis oleh Haley Kwan Hiu Lap yang berjudul “Gendered precarious employment in China's gig economy: Exploring women gig drivers’ intersectional vulnerabilities and resistances”.²⁴ Tulisan ini membahas tentang beberapa sektor gig workers yang berkaitan dengan gender masih sangat lazim di Tiongkok, salah satu contohnya adalah perempuan pengemudi daring. Tulisan ini juga mengkaji bagaimana hubungan gender patriarki dan kerentanan interseksional menghasilkan pengalaman kerja yang tidak menentu bagi pengemudi perempuan dan membentuk mekanisme penanganan mereka dalam proses kerja. Pengemudi perempuan seringkali menjadi sasaran berbagai bentuk diskriminasi gender, seperti pemberian komentar negatif dan peringkat rendah, atau pembatalan perjalanan dari pelanggan. Selain itu, norma gender patriarki juga menormalkan stereotip gender yang mendiskriminasi pengemudi perempuan, misalnya menuduh pengemudi perempuan sebagai ibu atau istri yang tidak bertanggung jawab jika mereka menyumbangkan seluruh waktu dan tenaga mereka untuk *platform* transportasi online. Mereka juga kerap kali mendapat diskriminasi seksual dari pengemudi laki-laki yang menindas dan subordinasi tubuh perempuan serta mengekspos pengemudi perempuan ke lingkungan kerja yang tidak bersahabat sehingga membatasi partisipasi perempuan di ruang publik. Meskipun diskriminasi terus berlanjut, pengemudi perempuan jarang mencari bantuan dari *platform* karena

²⁴ Kwan, H. (2022). Gendered precarious employment in China's gig economy: exploring women gig drivers’ intersectional vulnerabilities and resistances. *Gender & Development*, 30(3), p. 4.

perusahaan tidak responsif terhadap perjuangan pekerja padahal mereka ingin diperlakukan secara adil di tempat kerja serta memiliki kendali yang lebih besar atas kehidupan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diambil adalah keduanya sama-sama membahas mengenai budaya patriarki yang mendiskriminasi perempuan yang bekerja sebagai pengemudi online. Perempuan dianggap tidak bertanggung jawab apabila mereka lebih mengutamakan mencari nafkah daripada mengurus rumah tangga. Diskriminasi tersebut menjadi suatu hal yang dinormalisasikan serta menjadi tanggung jawab perempuan untuk menghadapi dan menyikapinya, padahal diskriminasi gender juga perlu disadari sebagai suatu hal yang perlu dicegah terkhusus bagi pelaku-pelakunya. Perbedaannya pada penelitian ini lebih membahas mengenai usaha perempuan pengemudi ojek online untuk beradaptasi dengan pekerjaannya serta dengan segala konsekuensi dan tantangan yang akan dihadapi. Mereka ingin dilihat dengan perspektif yang berbeda, terutama terhadap stigma-stigma yang ada selama ini dimana perempuan yang menjadi pengemudi ojek online adalah suatu hal yang tidak wajar.

Kelimabelas, jurnal yang ditulis oleh Amy Dunckel Graglia yang berjudul “Finding mobility: women negotiating fear and violence in Mexico City's public transit system”.²⁵ Tulisan ini membahas tentang ketakutan perempuan terhadap tempat umum akibat norma gender yang menentukan peran mereka dalam masyarakat. Norma gender membentuk beberapa tempat umum yang di dominasi oleh laki-laki, seperti transportasi umum. Perempuan disana kerap sekali mengalami

²⁵ Dunckel Graglia, A. (2016). Finding mobility: women negotiating fear and violence in Mexico City's public transit system. *Gender, Place & Culture*, 23(5), p. 16.

kekerasan atau pelecehan seksual dari laki-laki ketika dalam transportasi umum. Bahkan, norma gender juga membentuk pemahaman bahwa peristiwa pelecehan seksual merupakan kesalahan dari perempuan, laki-laki menganggap bahwa peristiwa-peristiwa seperti tatapan seksual, perkataan yang tidak sopan kepada perempuan bukan merupakan bentuk pelecehan, mereka menganggap bahwa perempuan saja yang lemah dan cengeng. Berbagai peristiwa pelecehan seksual yang terlihat sudah dinormalisasikan membuat para perempuan disana merasa bertanggung jawab untuk menghindar dan lari dari masalah tersebut, mereka membuat beberapa taktik seperti, mencoba untuk berpakaian yang rapi atau tertutup dan mengondisikan waktu perjalanan ketika hendak menggunakan transportasi umum. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut dapat meminimalisir terjadinya pelecehan seksual, tetapi menjadi masalah dalam jangka panjang karena membentuk sebuah norma baru bahwa kasus pelecehan seksual merupakan kesalahan dan tanggung jawab dari perempuan saja. Lembaga negara di Mexico juga ambil bagian untuk menyikapi maraknya kasus pelecehan seksual tersebut dengan membuat transportasi umum khusus perempuan, yaitu bus yang didesain dengan warna merah muda serta terdapat beberapa gambar tokoh gerakan perempuan. Kebijakan ini juga merupakan bentuk dukungan negara untuk melawan pelecehan dan kekerasan seksual.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diambil adalah keduanya sama-sama membahas mengenai tantangan yang dihadapi perempuan dalam sektor transportasi yang didominasi oleh kaum laki-laki. Perempuan kerap sekali mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan seperti pelecehan seksual dan diskriminasi gender yang membuat mereka merasa perlu untuk menghindar dan mengondisikan diri dari masalah tersebut. Hal seperti ini seolah-olah hanya menjadi tanggung jawab perempuan semata tanpa memikirkan bagaimana kesadaran dari orang sekitar untuk tindakan pencegahan. Perbedaannya pada penelitian ini lebih membahas mengenai tindakan penyesuaian diri dari perempuan yang bekerja dalam sektor transportasi, yaitu pengemudi ojek online. Diskriminasi yang dialami membuat

mereka merasa perlu untuk melakukan tindakan berupa interaksi kepada orang-orang yang berhubungan dengan pekerjaan mereka. Tindakan tersebut bertujuan untuk menciptakan sebuah realitas sosial bahwa mereka sebagai kaum perempuan juga mampu untuk melakukan pekerjaan dalam area yang didominasi oleh laki-laki.



Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian Sejenis

No.	Judul	Metode	Isi	Persamaan	Perbedaan
1.	Deni Aries Kurniawan, <i>Konstruksi Sosial Berbasis Gender Pengemudi Ojek Online Perempuan di Kota Surabaya.</i> Sumber; Iapa Proceedings Conference, 2024. (https://www.journal.iapa.or.id/proceedings/article/view/1056)	kualitatif	Membahas mengenai realitas yang dialami perempuan pengemudi ojek online di kota Surabaya, mulai dari alasan mereka bekerja sebagai ojol sampai risiko yang diterima dalam pekerjaan. Risiko tersebut berkaitan dengan konstruksi sosial yang selama ini ada dalam masyarakat tentang peran gender mereka.	Membahas mengenai bentuk-bentuk stigma yang ditujukan kepada perempuan pengemudi ojek online serta dampaknya posisi mereka dalam bekerja.	Penelitian ini lebih membahas mengenai upaya perempuan pengemudi ojek online untuk beradaptasi dengan keadaan mereka sebagai ojol serta menegosiasi identitas diri mereka untuk menciptakan konstruksi sosial yang baru
2.	Alif Fadzilatus Siti Arofah, Yus'afin Taji Alam, <i>Eksistensi Driver Ojek Online Wanita Sebagai Bentuk Kesetaraan Gender.</i> Sumber: Jurnal Sosiologi Nusantara (academia.edu)	fenomenologi transcendental	Membahas mengenai latar belakang perempuan di kota Malang memilih bekerja sebagai ojol, dimana Sebagian besar alasan mereka adalah karena permasalahan keluarga yang mengharuskan mereka untuk mencari nafkah untuk dapat bertahan hidup.	Membahas mengenai konstruksi sosial dalam masyarakat yang menyatakan bahwa pekerjaan sebagai ojol merupakan pekerjaan laki-laki.	Lebih membahas mengenai bentuk-bentuk pembuktian diri yang dilakukan oleh perempuan pengemudi ojek online kepada lingkungan sosial masyarakat melalui interaksi baik kepada customer maupun sesama pengemudi.

3.	<p>Izni Avianty, Kasman Sinring, Jalal, <i>Peran Pengemudi Ojek Online Perempuan Dalam Membantu Perekonomian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19.</i></p> <p>Sumber: Education, Language and Culture Journal, 2021 (neliti.com)</p>	<p>Penelitian kualitatif</p>	<p>Membahas mengenai peran perempuan pengemudi ojol di kota Makassar dalam membantu perekonomian keluarga akibat pandemi.</p>	<p>Membahas mengenai perempuan yang ingin membuktikan bahwa mereka mampu untuk mengambil peran sebagai pencari nafkah dan melakukan pekerjaan yang didominasi oleh kaum laki-laki.</p>	<p>Lebih membahas mengenai pengalaman perempuan pengemudi ojek online dalam menghadapi stereotip dalam masyarakat yang kemudian berpengaruh pada performa mereka dalam melakukan pekerjaan..</p>
4.	<p>Pandu Bimantara, Apriani Pujiawan, <i>Self Concept Perempuan Pengemudi Transportasi Ojek Online di Kabupaten Kuningan.</i></p> <p>Sumber: Jurnal Atsar, 2020 (https://www.neliti.com/publications/444047)</p>	<p>kualitatif</p>	<p>Membahas mengenai alasan utama perempuan driver Grab di Kabupaten Kuningan dikarenakan untuk menambah penghasilan. Menjadi seorang driver Grab bukanlah pekerjaan utama bagi keempat informan dalam penelitian ini.</p>	<p>Membahas mengenai kesadaran dan penerimaan perempuan pengemudi ojek online terhadap konsekuensi dari pekerjaan yang mereka lakukan. pengemudi ojek online menanggapi hal tersebut dengan positif.</p>	<p>Lebih membahas mengenai adaptasi yang dilakukan perempuan pengemudi ojek online melalui pembentukan identitas gender mereka saat bekerja..</p>

5.	<p>Gladys N. Tumimbang, Evie A. A. Suwu, Juliana Tumiwa, <i>Kajian Gender tentang Pengemudi Go-jek Wanita di Kota Manado</i></p> <p>Sumber: HOLISTIK, Journal of Social and Culture, 2020 https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/29568)</p>	<p>Penelitian kualitatif</p>	<p>Membahas tentang bagaimana pengemudi go-jek Wanita di kota manado menentang ketimpangan gender dengan simbol-simbol interaksi baik kepada customer, rekan pengemudi ojol, dan masyarakat.</p>	<p>membahas mengenai interaksi yang dibangun perempuan pengemudi ojek online sebagai bentuk perlawanan terhadap stigma gender dalam masyarakat.</p>	<p>lebih membahas mengenai realitas sosial yang ingin dibangun perempuan pengemudi ojek online dimana mereka juga mampu untuk melakukan pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki.</p>
----	--	------------------------------	--	---	---

6.	<p><i>Keni Yulianita Dinansyah, Nabila Anindya Bazline, Valentina Defra Setianingrum, dan Irwansyah. Proses Kerja Gig Economy dalam Perspektif Gender: Studi Kasus Respon Pengemudi Ojek Online Perempuan Gojek dan Grab terhadap Beban Ganda yang Dialami di DKI Jakarta.</i></p> <p>Sumber: researchgate.net</p>	Kualitatif	<p>membahas mengenai posisi perempuan yang rentan dalam praktik kerja <i>Gig Economy</i>, dalam hal ini pengemudi Ojek Online, dimana mereka mengalami beban ganda karena harus mencari nafkah dan masih mengerjakan urusan domestik yaitu urusan rumah tangga. Pekerjaan sebagai pengemudi ojek online secara positif memberikan mereka keleluasaan dalam bekerja dikarenakan mereka dapat menentukan sendiri waktu mereka bekerja, hal ini secara jelas menggambarkan bagaimana praktik kerja <i>Gig Economy</i> memberikan mereka ruang untuk melakukan peran mereka sebagai perempuan. Namun di sisi lain, mereka menghadapi ketegangan-ketegangan dalam pekerjaan</p>	<p>sama-sama membahas mengenai kerentanan posisi perempuan dalam praktik kerja <i>Gig Economy</i>, dimana perempuan berhadapan pada posisi yang termarginalkan dalam profesi mereka sebagai pengemudi ojek online. Perempuan kerap kali mengalami tindakan diskriminasi berupa pembatalan pesanan (cancel order). Di samping itu, dalam masyarakat luas, perempuan seringkali dinormalisasi oleh peran domestik dalam rumah tangga.</p>	<p>lebih menyoroti soal stigma sosial masyarakat sebagai wujud dari kerentanan posisi perempuan dalam praktik kerja <i>Gig Economy</i>. Perempuan dianggap kurang cakap dan kurang terampil dalam melakukan pekerjaan sebagai pengemudi ojek online. Mereka kerap kali mendapat penolakan dari customer dikarenakan rasa takut dan khawatir ketika perempuan mengendarai sepeda motor, hal ini tentunya berdampak pada berkurangnya performa mereka serta hilangnya kesempatan mereka untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar.</p>
----	--	------------	--	---	---

7.	<p>Trimurti Ningtyas, Putri Rosita Maeni. <i>Mereduksi Stigma Negatif pada Perempuan Muslim Pengemudi Ojek Online di Kota Kediri</i>. Sumber: An-Nisa Journal of Gender Studies, 2021 https://annisa.uinkhas.ac.id/index.php/annisa/article/view/60)</p>	Kualitatif	<p>Membahas mengenai bagaimana perempuan ingin bergerak memperjuangkan kesetaraan gender melalui pekerjaan ojek online. Perlu diketahui bahwa alasan ekonomi tidak lagi menjadi alasan utama perempuan untuk melakukan pekerjaan ini, tetapi alasan utamanya adalah untuk melawan stereotype yang ada dimasyarakat bahwa perempuan tidak cocok untuk bekerja di lapangan dan menggunakan aktivitas fisik.</p>	<p>Membahas mengenai perjuangan perempuan pengemudi ojek online untuk menghadapi stereotype yang ada dalam masyarakat. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga mereka tidak cocok untuk melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan aktivitas fisik. dan melibatkan aktivitas fisik.</p>	<p>Lebih membahas mengenai identitas gender yang dikonstruksi terus menerus oleh perempuan pengemudi ojek online melalui interaksi dan adaptasi dalam praktik kerja mereka sehari-hari. Penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai bagaimana perempuan memahami dan memaknai identitas gender mereka sebagai pengemudi ojek online</p>
----	---	------------	---	---	---

8.	<p>Aura Afan Shabrina, Sarmini. <i>Konstruksi Sosial Kemandirian Perempuan di Era Globalisasi (Studi Fenomenologi Perempuan Pengemudi Ojek Online di Surabaya)</i></p> <p>Sumber: Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, 2023 https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/49250)</p>	Kualitatif	<p>Membahas mengenai Konstruksi sosial perempuan pengemudi ojek online di era Globalisasi saat ini. Tulisan ini menyoroti bagaimana perempuan berhasil keluar dari belenggu domestik atau posisi mereka yang dinilai hanya cocok berada dalam urusan dapur rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan adalah sosok yang mandiri dan mampu untuk masuk ke dalam ruang publik.</p>	<p>Keduanya sama-sama membahas mengenai tindakan rasional perempuan untuk bekerja sebagai pengemudi ojek online dengan segala pemahaman akan resiko dan konsekuensi yang akan dihadapi. Perempuan pengemudi ojek online berusaha untuk mampu bekerja dengan profesional, serta mampu untuk beradaptasi dengan segala tantangan yang dihadapi.</p>	<p>Lebih membahas mengenai proses konstruksi sosial identitas gender perempuan pengemudi ojek online mulai dari keputusan mereka untuk memilih pekerjaan ini, sampai kepada tindakan aktif mereka dalam merespon stigma sosial yang ada di masyarakat.</p>
----	---	------------	---	---	--

9.	<p>Anastasia Putri, Antari Ayuning Arsi. <i>Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Pengemudi Ojek Online (PPOO) di Kota Semarang (Studi pada Perempuan Pengemudi Grab)</i></p> <p>Sumber: (journal.unnes.ac.id)</p>	Kualitatif	<p>Membahas mengenai bagaimana perempuan pengemudi ojek online mengalami ketidakadilan gender yang dilakukan oleh customer maupun orang-orang di sekitar mereka. Ketidakadilan gender yang menimpa perempuan pengemudi ojek online ini terjadi karena adanya sistem dan struktur dalam masyarakat mengenai konstruksi gender baik dari segi sifat, kebiasaan, dan peran terutama perempuan yang masih tertanam kuat dan belum berubah, sehingga perempuan pengemudi ojek online mengalami keterbatasan dalam memperoleh akses, kontrol, dan kesempatan.</p>	<p>Keduanya sama-sama membahas mengenai ketegangan atau kerentanan posisi perempuan dalam pekerjaan mereka sebagai pengemudi ojek online. Posisi perempuan dalam praktik kerja ojek online kerap kali mengalami perlakuan negatif dari masyarakat, seperti penolakan dari customer, maupun pandangan sebelah mata dari masyarakat yang seakan-akan menganggap mereka tidak mampu untuk melakukan pekerjaan ini.</p>	<p>Lebih membahas mengenai peran aktif perempuan pengemudi ojek online yang bukan hanya sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang berusaha untuk beradaptasi dengan kondisi dan situasi yang terjadi.</p>
----	--	------------	---	---	--

10.	<p>Rasmuin, Reni Dwi Anggraini & Rizal Khoirul Umam. <i>Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender Pada Pengemudi Gojek Perempuan di Kota Malang</i></p> <p>Sumber: Jurnal Diversita, 2023 https://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/8124)</p>	Kualitatif	<p>Membahas mengenai kesetaraan gender yang dirasakan oleh perempuan pengemudi ojek online yang sering. Tulisan ini menjelaskan bagaimana perempuan pengemudi di kota Malang berhasil menciptakan presentasi diri yang baik, dimana dalam tulisan ini menguraikan faktor yang melatarbelakangi perempuan memilih bekerja menjadi driver ojek online,</p>	<p>Keduanya sama-sama membahas mengenai peran aktif perempuan pengemudi ojek online dalam membentuk identitas sosial mereka dalam ruang kerja yang mereka jalani.</p>	<p>Lebih menyoroti tentang proses konstruksi sosial perempuan pengemudi ojek online dalam upaya pembentukan identitas gender. Penelitian yang akan dibahas juga lebih menjelaskan mengenai pengalaman serta realitas sosial di lapangan untuk melihat bagaimana perempuan pengemudi ojek online berperan serta bertindak aktif dalam proses adaptasi dan upaya menghadapi stigma sosial</p>
-----	--	------------	--	---	---

11.	<p>Nevrettia Christantyawati, Daniel Susilo, <i>Why Do Lady Bikers Put Their Safety at Risk?</i></p> <p>Sumber: International Conference on Contemporary Social and Political 2018 https://www.atlantispress.com/proceedings/icocspa-17/55909036)</p>	Kualitatif	<p>Menjelaskan tentang perempuan yang dilabel sebagai pengendara sepeda motor yang buruk, dimana mereka sangat memiliki peluang untuk beresiko dijalanan. Sebagian besar pengendara perempuan ceroboh serta tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang keselamatan dan tindakan yang mengganggu atau melanggar peraturan lalu lintas.</p>	<p>Membahas mengenai stigma masyarakat yang menyatakan bahwa perempuan tidak cocok dalam urusan berkendara. Perempuan dianggap sangat beresiko ketika sedang berkendara karena dianggap ceroboh atau kurang teliti saat berada di jalanan.</p>	<p>Lebih membahas mengenai pekerjaan yang melibatkan perempuan dalam urusan berkendara, yaitu pengemudi ojek online. Pekerjaan ini menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan karena harus ahli dalam berkendara serta teliti dalam pengambilan orderan.</p>
-----	---	------------	--	--	---

12.	<p>Muhamad Shobichul Muayyadi dan Dwi Fitri Wiyono, <i>Assessing Gender Equality in Educational Opportunities: a Study of Female online Motorcycle taxi drivers in Malang city.</i></p> <p>Sumber: Abjadia: International Journal ..., 2023 (https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/abjadia/article/view/22534)</p>	Kualitatif	<p>Membahas mengenai bagaimana perempuan ingin bergerak memperjuangkan kesetaraan gender melalui pekerjaan ojek online. Perlu diketahui bahwa alasan ekonomi tidak lagi menjadi alasan utama perempuan untuk melakukan pekerjaan ini, tetapi alasan utamanya adalah untuk melawan stereotype yang ada dimasyarakat bahwa perempuan tidak cocok untuk bekerja di lapangan dan menggunakan aktivitas fisik.</p>	<p>Membahas mengenai perjuangan perempuan pengemudi ojek online untuk menghadapi stereotype yang ada dalam masyarakat. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga mereka tidak cocok untuk melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan aktivitas fisik. dan melibatkan aktivitas fisik.</p>	<p>Lebih membahas mengenai realitas yang ingin dibangun sebagai hasil dari perjuangan yang dilakukan oleh perempuan pengemudi ojek online. Melalui interaksi baik kepada pelanggan, rekan kerja ataupun masyarakat, mereka berusaha untuk merubah pandangan sekitar soal perempuan yang bekerja sebagai pengemudi ojek online.</p>
-----	--	------------	---	---	--

13.	<p>Emma C. Murphy, Saerom Han, Hanen Keskes, Gina Porter, <i>Driven out: women's employment, the transport sector and social reproduction in Grand Tunis</i>.</p> <p>Sumber: Journal of Gender Studies, 2024 https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09589236.2023.2258075)</p>	Kualitatif	<p>Membahas mengenai pengalaman sehari-hari perempuan yang bekerja di sektor transportasi di Grand Tunis serta memahami hambatan bagi mobilitas dan pekerjaan perempuan dalam transportasi. Dalam hal ini terdapat hambatan formal dan informal terhadap perekrutan, retensi, dan promosi perempuan. strategis yang dianggap tidak cocok untuk dilakukan oleh perempuan karena terlalu kotor, keras, dan tidak sesuai kemampuan perempuan.</p>	<p>Membahas mengenai stereotype dalam masyarakat tentang kaum perempuan yang dianggap hanya cocok untuk urusan domestik saja. Perempuan juga dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga tidak cocok untuk bekerja dalam sektor publik.</p>	<p>Lebih membahas mengenai upaya yang ingin dilakukan perempuan untuk menghadapi stereotype dalam masyarakat melalui pekerjaan mereka sebagai pengemudi ojek online. Upaya tersebut juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kepada masyarakat bahwa perempuan yang menjadi pengemudi ojek online merupakan suatu hal yang wajar dan tidak tabuh lagi.</p>
-----	---	------------	--	--	---

14.	<p>Haley Kwan Hiu Lap, <i>Gendered precarious employment in China's gig economy: Exploring women gig drivers' intersectional vulnerabilities and resistances</i></p> <p>Sumber: Gender & Development, 2022 https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13552074.2022.2118464)</p>	Chatnografi	<p>Membahas tentang beberapa sektor gig workers yang berkaitan dengan gender masih sangat lazim di Tiongkok, salah satu contohnya adalah perempuan pengemudi daring. Tulisan ini juga mengkaji bagaimana hubungan gender patriarki dan kerentanan interseksional menghasilkan pengalaman kerja yang tidak menentu bagi pengemudi perempuan dan membentuk mekanisme penanganan mereka dalam proses kerja.</p>	<p>Membahas mengenai budaya patriarki yang mendiskriminasi perempuan yang bekerja sebagai pengemudi online. Perempuan dianggap tidak bertanggung jawab apabila mereka lebih mengutamakan mencari nafkah daripada mengurus rumah tangga.</p>	<p>Lebih membahas mengenai usaha perempuan pengemudi ojek online untuk beradaptasi dengan pekerjaannya serta dengan segala konsekuensi dan tantangan yang akan dihadapi. Mereka ingin dilihat dengan perspektif yang berbeda, terutama terhadap stigma-stigma yang ada selama ini dimana perempuan yang menjadi pengemudi ojek online adalah suatu hal yang tidak wajar.</p>
-----	--	-------------	--	---	--

15.	<p>Amy Dunckel Graglia, <i>Finding mobility: women negotiating fear and violence in Mexico City's public transit system</i></p> <p>Sumber: Gender, Place & Culture, 2016 (https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0966369X.2015.1034240)</p>	Kuantitatif dan kualitatif	Membahas tentang ketakutan perempuan terhadap tempat umum akibat norma gender yang menentukan peran mereka dalam masyarakat. Norma gender membentuk beberapa tempat umum yang didominasi oleh laki-laki, seperti transportasi umum.	Membahas mengenai tantangan yang dihadapi perempuan dalam sektor transportasi yang didominasi oleh kaum laki-laki. Perempuan kerap sekali mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan seperti pelecehan seksual dan diskriminasi gender yang membuat mereka merasa perlu untuk menghindari dan mengondisikan diri dari masalah tersebut.	Lebih membahas mengenai tindakan penyesuaian diri dari perempuan yang bekerja dalam sektor transportasi, yaitu pengemudi ojek online. Diskriminasi yang dialami membuat mereka merasa perlu untuk melakukan tindakan berupa interaksi kepada orang-orang yang berhubungan dengan pekerjaan mereka.
-----	---	----------------------------	---	--	--

1.6 Kerangka Konseptual.

1.6.1 Gig Economy sebagai Sistem Kerja Informal Berbasis Teknologi.

Kata “Gig” berasal dari pekerjaan seorang musisi atau pelaku seni yang melakukan penampilan tertentu untuk satu waktu yang bersifat sementara dan tidak berkelanjutan. Kata gig ini kemudian dipakai dalam istilah *Gig Economy* untuk mendefinisikan status pekerja yang tidak dianggap sebagai buruh/karyawan melainkan sebagai pekerja lepas yang sedang melakukan “Gig” atau kerja sampingan.²⁶ *Gig Economy* memiliki tiga karakteristik utama, yaitu kebebasan kerja, jasa yang akan ditawarkan bergantung pada permintaan pasar, serta penggunaan teknologi sebagai perantara.

Kelompok pekerjaan dalam *Gig Economy* dibagi menjadi dua, yaitu ekonomi berbagi (*sharing economy*) dan penjualan langsung (*direct selling*).²⁷ Dalam ekonomi berbagi, perusahaan biasanya menggunakan media online untuk mempertemukan permintaan dan penawaran jasa, contohnya seperti yang dilakukan oleh Gojek, Grab, dan Shopee. Pada tipe penjualan langsung, biasanya perusahaan menggunakan jaringan penjual untuk menjual produk kepada konsumen tanpa perlu adanya toko. Perbedaan dari kedua tipe ini adalah ekonomi terbagi secara umum menyediakan jasa, sedangkan penjualan langsung menawarkan suatu produk. Selain itu, pekerja pada ekonomi berbagi hanya bergantung pada permintaan yang ada, sedangkan pekerja penjualan langsung dapat selalu merangsang permintaan pasar terhadap produk mereka sendiri.

²⁶ Afifuddin. M. (2022). “Subjek-Subjek Algoritmik : Perspektif Sosiologi Tentang Dunia Digital”. (Jejak Pustaka). hal 67

²⁷ Gleim, M. R., Johnson, C. M., & Lawson, S. J. (2019). Sharers and sellers: A multi-group examination of gig economy workers' perceptions. *Journal of Business Research*, 98, p 34

Gig *economy* menurut *Oxford Language* adalah sebuah pasar yang lazimnya memiliki karakteristik berupa kontrak jangka pendek atau hadirnya pekerja mandiri/bebas sebagai lawan dari pekerjaan permanen (Oxford, n.d.). Gig seringkali berupa pekerjaan *single task*, dimana pekerjaan tersebut lebih cocok diperuntukan kepada pekerja yang dikontrak dalam jangka pendek dibanding tenaga kerja tradisional. Gig *Economy* dikelompokkan berdasarkan media dan cara penyampaian produk/layanan jasanya menjadi dua yaitu Gig *Economy* yang bersifat fisik dan bersifat digital.²⁸ Contoh dari Gig *economy* yang bersifat fisik adalah layanan transportasi ojek *online* yang secara fisik mengantarkan pengguna jasa dari suatu lokasi ke lokasi lain. Sedangkan contoh dari Gig *economy* digital adalah layanan pembuatan logo pada Fiverr. Layanan tersebut berupa jasa yang menghasilkan produk berbentuk digital yang diserahkan kepada pengguna jasa melalui media online.

1.6.2 Ojek Online di Era Digital

Pengertian ojek dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah sepeda motor yang dibuat menjadi kendaraan umum untuk memboncengi penumpang ketempat tujuannya. Menurut pendapat para sarjana, ojek adalah sepeda atau sepeda motor yang disewakan dengan cara memboncengkan penyewanya.

Berdasarkan Pasal 1 ayat (20) UULLAJ menyatakan bahwa “Sepeda motor adalah kendaraan bermotor beroda dua dengan atau tanpa rumah-rumah dan dengan atau tanpa kereta samping atau kendaraan beroda tiga tanpa rumah-rumah”. Ojek merupakan sarana transportasi darat yang menggunakan kendaraan roda dua (sepeda

²⁸ Aristi, N. M. (2021). Peran Digital Freelance Marketplace dan Media Sosial untuk Jual Beli Jasa Profesional Lepas dalam Gig Economy.

motor) untuk mengangkut penumpang dari satu tujuan ke tujuan lainnya kemudian menarik bayaran.²⁹

Ojek online merupakan bentuk layanan transportasi yang menggunakan sistem aplikasi digital untuk mempertemukan pengemudi dengan pelanggan secara online. Dalam sistem ini, pemesanan layanan dilakukan melalui aplikasi berbasis internet, yang memungkinkan pengguna untuk menentukan titik penjemputan, tujuan, serta memperkirakan biaya perjalanan secara langsung. Menurut Wahyuningsih pada tahun 2019, Ojek online adalah bentuk inovasi digital yang menggabungkan teknologi informasi dengan kebutuhan transportasi masyarakat urban secara cepat dan efisien. Layanan ini telah menjadi solusi transportasi yang menjawab tantangan mobilitas di kawasan perkotaan yang padat dan dinamis. Ojek Online merupakan ojek sepeda motor yang memudahkan pengguna untuk memanggil pengemudi ojek tidak hanya dalam hal sebagai sarana pengangkutan orang dan/atau barang namun juga dapat dimanfaatkan untuk membeli barang bahkan memesan makanan sehingga dalam masyarakat global dengan kegiatan yang sangat padat, ojek online ini hadir untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari dengan mengedepankan teknologi yang semakin maju.

Sejak kemunculannya pada awal 2010-an, ojek online mengalami pertumbuhan pesat di Indonesia. Perkembangannya didorong oleh penetrasi teknologi, meningkatnya penggunaan smartphone, serta kebutuhan masyarakat akan transportasi yang cepat dan mudah diakses. Menurut Fitriani pada tahun 2018, *platform* ojek online telah merevolusi sistem transportasi informal menjadi bagian

²⁹ Euis Damayanti, Skripsi: “Bentuk Adaptasi Sosial-Ekonomi Pengemudi Ojek Konvensional Atas Perkembangan Ojek Online (Studi Kasus Pada Lima Pengemudi Ojek Konvensional Di Kampung Melayu, Jakarta Timur)” (Jakarta: UNJ, 2021), hal 25

dari ekonomi digital yang lebih terstruktur. Kehadiran ojek online membuka peluang kerja baru, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses ke sektor formal. Sistem kerja yang tidak menuntut pendidikan tinggi, serta modal awal yang relatif terjangkau, menjadikan ojek online sebagai solusi ekonomi alternatif dan menjadi pilihan rasional bagi masyarakat urban yang terdampak pengangguran dan fleksibilitas kerja.³⁰

1.6.3 Identitas Gender Perempuan.

Identitas gender merupakan aspek fundamental dari identitas sosial individu yang merujuk pada persepsi, perasaan, dan pengalaman seseorang terhadap dirinya sebagai laki-laki, perempuan, atau identitas lain di luar konstruksi gender biner. Dalam pandangan sosiologis, identitas gender dipahami bukan sebagai sesuatu yang bersifat kodrati atau biologis semata, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung terus-menerus.

Menurut West dan Zimmerman pada tahun 1987 dalam konsep *doing gender*, gender adalah suatu pencapaian yang dilakukan melalui interaksi sosial sehari-hari. Identitas gender dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam praktik sosial yang berlangsung secara berulang. Dengan kata lain, seseorang “melakukan” gender melalui cara berpakaian, berbicara, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Gender bukanlah sesuatu yang dimiliki, tetapi sesuatu yang dilakukan dan diperkuat secara terus-menerus melalui diskursus dan representasi simbolik.³¹ Oleh karena itu, identitas gender menjadi hasil dari praktik

³⁰ Kurniawan, A. (2020). *Pekerja Gig di Era Digital: Peluang dan Tantangan*. Jurnal Sosioteknologi, 19(1), hal 58.

³¹ Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge. P. 32.

sosial yang bersifat dinamis dan bisa berubah sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupinya.

Identitas gender tidak dapat dilepaskan dari pengaruh struktur sosial dan budaya. Faktor sosial dan budaya mampu mempengaruhi konstruksi identitas gender dalam masyarakat serta menunjukkan bahwa identitas gender dibentuk melalui interaksi kompleks antara individu dan lingkungan sosialnya.³² Peran sosial yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan, seperti anggapan bahwa laki-laki harus menjadi pencari nafkah dan perempuan berada di ranah domestik membentuk ekspektasi yang mengekang kebebasan ekspresi gender. Dalam masyarakat patriarkal, maskulinitas sering kali ditempatkan lebih superior daripada femininitas. Hal ini berdampak pada terbatasnya ruang perempuan dalam memasuki ranah yang dianggap sebagai wilayah laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa identitas gender tidak dapat dipahami hanya dari aspek individual, tetapi juga harus dilihat dalam kaitannya dengan norma sosial, relasi kekuasaan, dan struktur budaya yang mempengaruhi bagaimana seseorang memaknai dan mengekspresikan identitasnya.

Interaksi yang dilakukan oleh seseorang—pada tingkatan tertentu—akan disertai dengan proses menyatakan, menantang, serta memodifikasi serangkaian asumsi tentang identitas dirinya dan orang di sekitarnya.³³ Dalam konteks gender, negosiasi identitas merupakan proses yang dilakukan individu dalam berinteraksi dengan norma sosial dan budaya yang ada, di mana mereka memodifikasi atau menantang harapan

³² Prasetyo, A., et al. (2024). Rekonstruksi Identitas Gender dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal PSGJ*, 5(2), hal 30.

³³ Satwika, J. B., Sulistyani, H. D., & Rahmiaji, L. R. (2024). Negosiasi identitas perempuan penggemar sepak bola. *Interaksi Online*, 12(4), hal 47.

sosial terhadap peran gender. Proses ini terjadi dalam konteks hubungan kuasa, norma budaya, harapan masyarakat, dan struktur sosial tertentu.

Identitas gender terbentuk ketika adanya perbedaan antara identitas diri dengan identitas kelompok. Seorang perempuan pengemudi ojek online yang memiliki identitas diri feminin dapat membentuk identitasnya ketika berada dalam ruang lingkup pekerjaan yang memiliki identitas kelompok maskulin. Proses ini dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengalaman yang dirasakan oleh perempuan pengemudi ojek online dalam melakukan pekerjaannya sehari-hari serta memungkinkan mereka untuk dihargai dan mendapatkan rasa aman di dalam pekerjaan tersebut.

1.6.4 Stereotip Gender

Stereotip gender merupakan serangkaian kepercayaan atau anggapan yang dilekatkan secara sosial kepada individu berdasarkan jenis kelamin, yang umumnya mengandung generalisasi dan pemaknaan yang kaku. Menurut Sandra Bem pada tahun 1981, stereotip gender adalah skema kognitif yang digunakan masyarakat untuk mengorganisasi dan memahami dunia sosial berdasarkan kategori laki-laki dan perempuan. Stereotip ini cenderung membentuk ekspektasi masyarakat terhadap perilaku, peran, dan kompetensi yang dianggap “alami” bagi laki-laki maupun perempuan. Misalnya, laki-laki sering diasosiasikan dengan sifat rasional, dominan, dan tangguh, sedangkan perempuan dipersepsikan sebagai lemah lembut, emosional, dan penuh empati. Stereotip ini berkembang dalam masyarakat melalui proses sosialisasi yang berlangsung sejak masa kecil dan terus direproduksi melalui institusi seperti keluarga, sekolah, media, dan agama. Stereotip ini menempatkan laki-laki dan

perempuan dalam kategori yang sempit, yang pada akhirnya membatasi kebebasan individu untuk mengekspresikan potensi dirinya secara utuh.³⁴

Menurut Brannon pada tahun 2005, stereotip gender adalah sistem kepercayaan yang terinternalisasi dan digunakan sebagai pedoman dalam memaknai perilaku laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial tertentu. Sistem ini membatasi perempuan dan laki-laki dalam kerangka perilaku yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin biologis mereka. Dalam ruang publik, hal ini tercermin dalam pembagian peran kerja, akses terhadap posisi kepemimpinan, serta ruang partisipasi yang tersedia bagi masing-masing gender. Skema ini memungkinkan individu mengategorikan pengalaman sosial berdasarkan dikotomi maskulin dan feminin, sehingga memperkuat pembagian peran tradisional di masyarakat. Akibatnya, stereotip gender menjadi bagian dari struktur sosial yang terus direproduksi dan sulit diurai tanpa intervensi sosial maupun kebijakan afirmatif.

Dalam konteks dunia kerja, stereotip gender memiliki implikasi kuat dalam memandang peran laki-laki dan perempuan. Banyak sektor pekerjaan masih memandang laki-laki sebagai figur pekerja yang lebih unggul dalam bidang teknis dan manajerial, sementara perempuan lebih sering ditempatkan dalam posisi administratif atau pendukung.³⁵ Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada kesempatan kerja perempuan, tetapi juga memengaruhi persepsi diri dan motivasi perempuan dalam mengejar karier di sektor-sektor non-tradisional. Stereotip gender dapat membentuk konsep diri perempuan secara negatif ketika mereka menghadapi

³⁴ Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotype: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Share: Social Work Journal*, 9(1), hal 10.

³⁵ Kinanti, N. A., Syaebani, M. I., & Primadini, D. V. (2020). Stereotip pekerjaan berbasis gender dalam konteks Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia*, 44(1), hal 16.

stigma sosial akibat memilih profesi yang dianggap tidak sesuai dengan konstruksi budaya mengenai “perempuan ideal”.³⁶

1.6.5 Stigma Sosial sebagai Tantangan Simbolik dalam Masyarakat

Stigma adalah kata Yunani yang pada asal-usulnya merujuk pada jenis tanda atau tato yang dipotong atau dibakar ke dalam kulit orang-orang dengan catatan kriminal, budak, atau mereka yang dianggap pengkhianat untuk mengidentifikasi mereka secara kasat mata sebagai orang yang dianggap bercacat atau tercemar moralnya. Orang-orang ini harus dihindari terutama di tempat umum. Stigma sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk. Stigma yang paling umum adalah terkait dengan budaya, gender, ras, agama, penyakit, dan wabah. Orang yang mengalami stigma biasanya merasa berbeda dan direndahkan oleh orang lain.

Evring Goffman menggambarkan stigma sebagai fenomena di mana seorang individu dengan atribut yang sangat didiskreditkan oleh masyarakatnya ditolak sebagai akibat dari atribut tersebut. Goffman melihat stigma sebagai proses di mana reaksi orang lain merusak identitas normal. Lebih khusus lagi, ia menjelaskan bahwa apa yang membentuk atribut ini akan berubah seiring waktu. Atribut yang menstigmatisasi satu jenis pemilik dapat mengonfirmasi kelaziman yang lain, dan karenanya tidak kredibel maupun tidak dapat didiskreditkan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Goffman mendefinisikan stigma sebagai jenis kesenjangan khusus antara identitas sosial virtual dan identitas sosial aktual

³⁶ Ismiati. (2018). Pengaruh stereotype gender terhadap konsep diri perempuan. *Takamul: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 7(1), hal 33.

Gerhard Falk menjelaskan stigma berdasarkan dua kategori, yaitu stigma eksistensial dan stigma yang dicapai. Ia mendefinisikan stigma eksistensial sebagai stigma yang berasal dari suatu kondisi yang tidak disebabkan oleh target stigma atau yang tidak dapat ia kendalikan. Sedangkan Ia mendefinisikan stigma yang dicapai sebagai stigma yang diperoleh karena perilaku dan/atau karena mereka berkontribusi besar terhadap pencapaian stigma tersebut. Falk menyimpulkan bahwa "kita dan semua masyarakat akan selalu menstigmatisasi beberapa kondisi dan perilaku karena hal itu akan menciptakan solidaritas kelompok dengan membedakan 'orang luar' dari 'orang dalam'". Stigmatisasi, pada hakikatnya, merupakan tantangan bagi kemanusiaan seseorang. Mayoritas peneliti stigma menemukan bahwa proses stigmatisasi memiliki sejarah panjang dan ada di mana-mana di berbagai budaya

1.7 Hubungan Antar Konsep.

Skema 1.1
Hubungan Antar Konsep



Sumber : Pemetaan Peneliti, 2025

1.8 Metodologi Penelitian.

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi naratif, yang bertujuan untuk menggali dan memahami pengalaman hidup lima perempuan pengemudi Grab *Electric* secara mendalam, utuh, dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik utama penelitian ini adalah ingin memahami dunia sosial melalui cara individu memaknai pengalaman pribadinya. Studi naratif merupakan salah satu desain penelitian kualitatif yang fokus pada kehidupan individu, dengan cara mengumpulkan cerita mereka dan merekonstruksi kisah tersebut menjadi narasi yang bermakna.³⁷ Dalam pendekatan ini, pengalaman tidak hanya dilihat sebagai informasi, tetapi juga sebagai cerita hidup yang menyimpan makna sosial, budaya, dan identitas yang kompleks.

Studi naratif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin melihat bagaimana individu membentuk identitas mereka melalui pengalaman yang bersifat personal, sosial, dan berlapis waktu. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman perempuan dalam memilih menjadi pengemudi ojek online, menghadapi tantangan di lapangan, serta memaknai diri mereka sebagai perempuan yang bekerja di ruang kerja berbasis teknologi, menjadi inti utama narasi yang ditelusuri.

Studi naratif biasanya menggunakan kronologi atau tema sebagai kerangka untuk memahami pengalaman individu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, cerita-cerita yang disampaikan oleh para informan tidak hanya dikumpulkan begitu saja,

³⁷ John W. Cresswell (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset 3/E- : Memilih di Antara Lima Pendekatan*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar). Hal 71

melainkan diinterpretasikan secara mendalam untuk memahami proses pembentukan identitas gender yang mereka alami selama bekerja sebagai pengemudi *Grab Electric*.

Studi ini tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi terhadap semua perempuan pengemudi ojek online, melainkan untuk menggambarkan secara mendalam dan reflektif bagaimana identitas gender terbentuk melalui relasi antara individu, pengalaman, dan lingkungan sosialnya.

1.8.2 Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk dengan subjek penelitian yang merupakan bagian dari masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan ini nantinya akan dapat mengetahui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Peneliti membagi menjadi 3 instrumen subjek penelitian, yaitu lima orang perempuan pengemudi *Grab Electric*, dua laki-laki pengemudi *Grab Electric*, dan 2 orang pengguna jasa *Grab*.

1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Dr. Ratna Kel. Jatibening Kec. Pondok Gede Kota Bekasi. Penulis memilih lokasi ini dikarenakan di lokasi ini terdapat *Swap Center* yang merupakan pusat penukaran baterai motor listrik se-Kota Bekasi. Waktu penelitian dimulai pada bulan Februari sampai dengan April 2025.

1.8.4 Peran Peneliti

Peran peneliti disini sebagai pelaku dari penelitian tersebut. Peneliti berusaha mencari informasi mengenai dinamika identitas gender dan stigma sosial dalam praktik kerja perempuan pengemudi *Grab Electric* dalam masyarakat serta upaya pembentukan identitas gender yang dilakukan perempuan pengemudi *Grab Electric* dalam merespons stigma sosial di masyarakat. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data secara menyeluruh. Untuk menyempurnakan pengumpulan

data, peneliti ikut mengamati para konsumen pelayanan jasa ojek online, sehingga dalam kegiatan tersebut, peneliti dapat melakukan observasi lebih dan mencari tahu mengenai pandangan mereka saat berhadapan dengan pengemudi perempuan.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi atau Pengamatan

Penelitian ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke Lokasi penelitian maka peneliti menggunakan metode observasi atau pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data melalui pengamatan oleh panca indera agar dapat melihat secara langsung proses interaksi yang terjalin antar sesama pengemudi ojek online.

2. Wawancara

Teknik wawancara mendalam yaitu dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian kepada informan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada informan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber secara lebih mendetail. Wawancara dilakukan mengacu pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi merupakan kumpulan dokumen yang berisi catatan, foto-foto dan arsip-arsip yang berhubungan dengan suatu peristiwa. Hasil dari dokumentasi dapat dikategorikan sebagai data sekunder. Dokumentasi digunakan untuk menggambarkan secara jelas peristiwa yang berusaha dibahas oleh penulis dalam penelitian.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Pengertian menurut Bodgan dan Biklen dari teknik analisis data sebagai suatu upaya yang dilakukan melalui jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Hasil dari tiga teknik pengumpulan data yang selanjutnya oleh penulis melakukan analisis berdasarkan teori sosiologis yang menghasilkan interpretasi dalam bentuk abstraksi.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan berbagai cara yaitu pertama pengelompokkan masing-masing data menjadi kesatuan dan mengaitkannya dengan teori. Kedua, melakukan ringkasan dalam bentuk skema dari data tersebut. Ketiga, hasil skema akan memudahkan penulis dalam menentukan sesuatu yang penting untuk menjawab permasalahan penelitian. Keempat, setelah selesai terjawab maka penulis memutuskan hasil jawaban tersebut dan kemudian memberikan keputusan itu dalam bentuk saran kepada pihak tertentu terutama pihak berwenang dan informan utama.

1.8.7 Triangulasi Data

Peneliti membandingkan informasi yang didapatkan dari informan dengan temuan di lapangan. Peneliti juga membandingkan informasi yang didapatkan dari peneliti inti dengan data yang didapatkan dari informan lainnya agar dapat dipastikan bahwa data yang didapatkan dari informan valid sehingga dapat memastikan kebenaran dan keakuratan data. Dalam penelitian ini, triangulasi data terdapat pada perbandingan data dari perempuan Pengemudi Grab *Electric*, laki-laki pengemudi Grab *Electric*, serta pengguna Grab.

1.9 Sistematika Laporan

Skripsi ini terdiri dari lima bab; satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab analisis, dan satu bab kesimpulan.

BAB I ; Pendahuluan, bab ini berisi uraian latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, kerangka teori, metodologi penelitian, dan etika penulisan.

BAB II ; Deskripsi subjek penelitian. Pada bab ini, penulis akan menguraikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian, ojek online di Indonesia, *Grab Electric*, karakteristik pengemudi *Grab Electric*, perempuan pengemudi *Grab Electric*, serta adanya profil informan dalam penelitian ini.

BAB III : Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil temuan peneliti yaitu bagaimana dinamika identitas gender dan stigma sosial dalam praktik kerja perempuan pengemudi *Grab Electric*.

BAB IV ; Bab ini akan mengaitkan hasil temuan di lapangan dengan teori dan konsep yang berkaitan.

BAB V ; Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang berupa jawaban-jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.